

**TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)**

**PENGARUH PEMBIAYAAN SYARIAH, JARINGAN  
KONVENSIONAL, DAN JUMLAH ATM TERHADAP  
*RETURN ON ASSETS***



**UNIVERSITAS TERBUKA**

**TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Magister Manajemen**

**Disusun Oleh :**

**DIMAS PUJA KUSWARA**

**NIM. 500003308**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS TERBUKA**

**JAKARTA**

**2017**

## ABSTRAK

# **Pengaruh Pembiayaan Syariah, Jaringan Konvensional, dan Jumlah ATM Terhadap Return on Assets (Studi Kasus Bank Umum Syariah di Indonesia)**

**Dimas Puja Kuswara**

Program Magister Manajemen Universitas Terbuka

*Kata Kunci : Bank Syariah, Profitabilitas, Penyaluran Dana, Jaringan Kerja*

Mencari penentu besarnya profitabilitas telah menjadi salah satu topik yang terpopuler diantara penelitian dalam studi perbankan. Pada penelitian terdahulu, peneliti telah melakukan peneiitan dan mengidentifikasi bermacam-macam faktor yang berpengaruh secara signifikan pada profitabilitas perbankan. Walaupun ada sangat banyak penelitian terdahulu yang mengukur efisiensi dari perbankan syariah secara global, tetapi hanya sedikit analisis kuantitatif yang di tuangkan dari profitabilitas Bank syariah jika dibandingkan dengan Bank Konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dampak dari faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada Bank Syariah. Memanfaatkan data publik perbankan, penelitian ini meneliti indikator profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonseia selama periode 2010-2014. Penelitian ini menemukan bahwa faktor penyaluran dana seperti Murabahah, musyarakah, mudharabah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah. Serupa dengan faktor penyaluran dana, faktor jaringan kerja konvensional dan elektronik seperti Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu, Kantor Kas, dan ATM berpengaruh signifikan terhadap profitablitas Bank Syariah.

## ABSTRACT

# THE INFLUENCE OF SYARIAH FINANCING, CONVENTIONAL BRANCH, AND ATM TOWARDS RETURN ON ASSETS

(Case Study of Syariah Bank in Indonesia)

Dimas Puja Kuswara

Management Master Programme Terbuka University

*Key Words : Syariah Bank, Profitability, Loan, Channel*

Determining the degree of profitability has become one of the most popular topics in banking studies. In previous research, researchers has study and identify various factors which significantly influenced by banking profitability. Although there are many of the previous study measure efficiency of Syariah Banks globally, but it was only several quantitative analysis has come from Syariah Banks profitability compared to conventional Banks profitability. This study aimed to explore the factors which influenced by profitability of the Syariah Banks. Utilized by Syariah Banks public data, this research examines the profitability indicator of Islamic Banks in Indonesia Listed on the Stock Exchange during 2010-2014. In this research has found the loan factor such as Murabahah, Mudharabah and Musyarakah has significant influenced towards profitability while Conventional channel and ATM also significantly influenced towards profitability.

UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul “Pengaruh Pembiayaan Syariah, Jaringan Konvensional, dan Jumlah ATM Terhadap Return on Assets” adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Jakarta, .....

Yang Menyatakan

Mat. 5270AAPP581470327

6000  
ENAM RIBU RUPIAH

( Dimas Puja Kuswara)

NIM 500003308

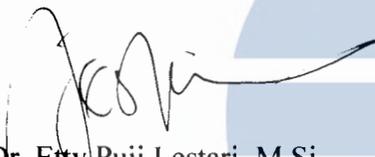
**LEMBAR PERSETUJUAN TAPM**

Judul TAPM : Pengaruh Pembiayaan Syariah, Jaringan Konvensional, dan Jumlah ATM Terhadap Return on Assets  
Penyusun TAPM : Dimas Puja Kuswara  
NIM : 500003308  
Program Studi : Magister Manajemen  
Hari/Tanggal : Minggu, 25 Desember 2016

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Ety Puji Lestari, M.Si.  
NIP.19740416 2002122001



Dr. Liestyodono B. Irianto, M.Si.  
NIP.19581215 1986011009

Mengetahui,

Ketua Bidang Ilmu/  
Program Magister Manajemen

Direktur Program Pascasarjana



Mohamad Nasoha, SE., M.Sc  
NIP.19781111 2005011001



Dr. Liestyodono B. Irianto, M.Si.  
NIP.19581215 1986011009

**UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN**

**PENGESAHAN**

Nama : Dimas Puja Kuswara  
 NIM : 500003308  
 Program Studi : Magister Manajemen  
 Judul Tesis : Pengaruh Pembiayaan Syariah, Jaringan Konvensional, dan Jumlah ATM Terhadap Return on Assets

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Tesis Program Pascasarjana, Program Studi Manajemen, Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : Minggu, 25 Desember 2016

W a k t u : 08.30 – 10.00

Dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua Komisi Penguji: .....  
 Dr. Liestyodono B. Irianto, M.Si.

Penguji Ahli : .....  
 Dr. Ari Purwanti, M.Ak.

Pembimbing I : .....  
 Dr. Etty Puji Lestari, M.Si.

Pembimbing II : .....  
 Dr. Liestyodono B. Irianto, M.Si.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan TAPM (Tesis) ini. Penulisan TAPM ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Terbuka. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari mulai perkuliahan sampai pada penulisan penyusunan TAPM ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan TAPM ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka;
2. Kepala UPBJJ-UT Jakarta selaku penyelenggara Program Pascasarjana;
3. Dr. Etty Puji Lestari, M.Si. dan Dr. Liestyodono B. Irianto, M.Si. yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan TAPM ini;
4. Kabid Magister Manajemen selaku penanggung jawab program Minat Keuangan;
5. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan materil dan moral;
6. Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan penulisan TAPM ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga TAPM ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta,           Maret 2017



Dimas Puja Kuswara

## DAFTAR ISI

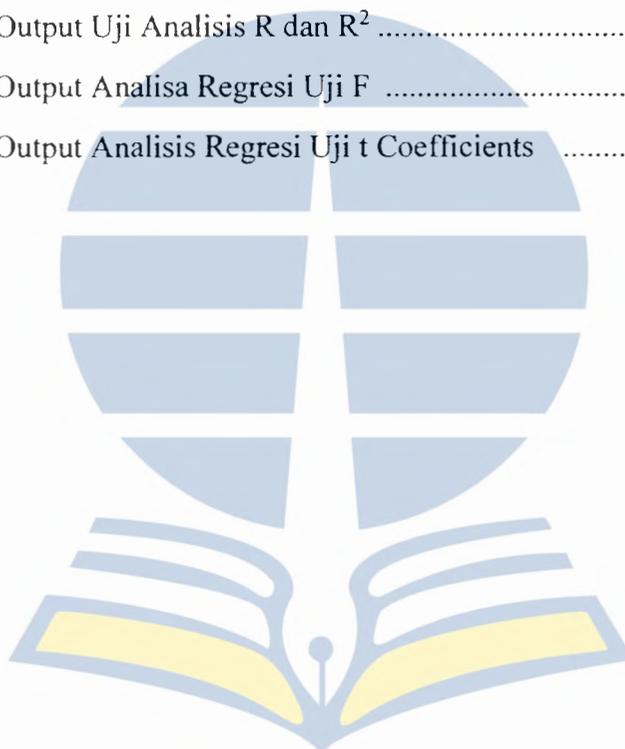
ABSTRAKSI.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. <i>Return on Asset (ROA)</i> .....	11
B. Pengelolaan Musyarakah .....	13
C. Pengelolaan Mudharabah.....	18
D. Pengelolaan Murabahah.....	22
E. Jaringan Perbankan .....	26
F. Jaringan Konvensional .....	27
G. Jaringan Kerja Elektronik.....	30
H. Kajian Terdahulu.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
A. Desain Penelitian.....	46
B. Populasi dan Sampel .....	47
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	48
D. Jenis dan Sumber Data .....	51
E. Metode Pengumpulan Data.....	52
F. Metode Analisis Data.....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
A. Profil Sampel.....	58

B. Analisis dan Pembahasan.....	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	101
A. Kesimpulan .....	101
B. Keterbatasan Penelitian.....	103
C. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA .....	105
LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata Return on Asset pada Bank Umum Syariah.....	4
Tabel 1.2 Perkembangan Perbankan Syariah Periode 1998-2014 .....	4
Tabel 4.1 Descriptive Statistics.....	67
Tabel 4.2 Uji One Sample Kolmogorov Smirnov.....	71
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	73
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi .....	73
Tabel 4.5 Hasil Output Analisis Regresi Berganda Coefficients .....	74
Tabel 4.6 Hasil Output Uji Analisis R dan R <sup>2</sup> .....	79
Tabel 4.7 Hasil Output Analisa Regresi Uji F .....	80
Tabel 4.8 Hasil Output Analisis Regresi Uji t Coefficients .....	82



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Pengelolaan Musyarakah.....	16
Gambar 2.2 Skema Pengelolaan Mudharabah .....	20
Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran Teoritis .....	38
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	74



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan adalah sektor yang berfungsi sebagai media penyalur dana pemerintah ke masyarakat. Oleh karena itu, peran perbankan dalam membangun suatu negeri sangat vital dan dapat dikatakan bahwa sektor perekonomian suatu negara dapat dilihat dari seberapa sehat sektor perbankan di negara tersebut. Untuk memastikan kesehatan sektor perbankan di suatu negara, biasanya terdapat beberapa departemen yang khusus untuk mengawasi kinerja dan kesehatan suatu perbankan. Di Indonesia sendiri, terdapat badan pengawas dan pemberi kebijakan kepada sektor perbankan yaitu Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Dua badan tersebut secara bersama-sama bertugas sebagai pengatur dan pengawas di sektor perbankan. Berdasarkan fungsinya, Otoritas Jasa Keuangan mengatur jalannya bisnis perbankan (mikroekonomi) sedangkan Bank Indonesia lebih mengatur kepada kebijakan-kebijakan yang sifatnya mempengaruhi stabilitas ekonomi suatu negara (makroekonomi).

Dalam perjalanannya, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan suatu bank menurut Bank Indonesia salah satu alat pengukur tersebut adalah dengan melihat rasio profitabilitas. Rasio Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini

misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen (Sartono, 2010). Dalam menentukan tingkat kesehatan suatu perbankan menggunakan rasio profitebilitas, Return on Asset (ROA) adalah rasio terbaik dalam penilaian tingkat kesehatan bank yang digunakan oleh Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas perbankan (Dendawijaya, 2008:121).

Return on Assets (ROA) adalah ukuran keseluruhan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia juga. Semakin tinggi hasil yang dihasilkan semakin baik (Sundjaja dan Barlian, 2005:145). Rasio ini menjelaskan seluruh harta yang dimiliki oleh perusahaan dapat menghasilkan laba perusahaan. Jika rasio ini meningkat maka semakin efektif pula penggunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ROA dipengaruhi oleh dua jenis faktor. Faktor pertama adalah laba yang dihasilkan di laporan laba rugi perusahaan dan yang kedua adalah aset perusahaan baik aset produktif maupun tidak produktif. Bagi perbankan syariah, aset produktif lebih kepada sektor-sektor pembiayaan syariah diantaranya adalah Pengelolaan murabahah, Mudharabah, dan Musyarakah. Murabahah adalah transaksi jual beli dimana bank bertindak sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli, dengan penentuan harga jual yaitu harga beli bank dari pemasok ditambah keuntungan (margin), sesuai dengan kesepakatan antara pihak bank dengan nasabah.

Selain pengelolaan murabahah, ada produk lain yaitu pengelolaan mudharabah dan musyarakah. Mudharabah adalah akad kerjasama antara bank selaku pemilik dana (shahibul maal) dengan nasabah selaku (mudharib)

yang mempunyai keahlian atau keterampilan untuk mengelola suatu usaha yang produktif dan halal. Hasil keuntungan dari penggunaan dana tersebut dibagi bersama berdasarkan bagi hasil yang disepakati. Akad mudharabah digunakan oleh bank untuk memfasilitasi pemenuhan kebutuhan permodalan bagi nasabah guna menjalankan usaha atau proyek dengan cara melakukan penyertaan modal bagi usaha atau proyek bersangkutan. Pengelolaan musyarakah adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih untuk membiayai suatu usaha. Keuntungan dibagi sesuai perjanjian namun kerugian yang terjadi dibagi berdasarkan modal masing-masing. Sedangkan salah satu aset tidak produktif yang dimiliki oleh perbankan adalah Jaringan Konvensional yang terdiri dari Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu, dan Kantor Kas dan Jaringan Elektronik yang salah satunya berupa ATM.

Dilihat dari tren pertumbuhan ROA dari tahun ketahun dapat dilihat bahwa ROA pada Bank Umum Syariah pada tahun 2009-2012 mengalami kenaikan, kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan kembali, dan pada tahun 2014 mengalami penurunan. Penurunan ROA di tahun 2014 berbanding terbalik dengan pembiayaan syariah di tahun yang sama. Hal ini tidak sesuai dengan konsep profitabilitas bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu bank adalah pengelolaan yang disalurkan oleh suatu bank. Jika tingkat pengelolaan tinggi, maka profitabilitas akan mengalami kenaikan. Di dalam penelitian ini, peneliti mengambil tiga pembiayaan syariah yang paling tinggi penyalurannya yaitu Musyarakah, Mudharabah, dan Murabahah. Dengan mengambil ketiga pembiayaan

tersebut dapat merepresentasikan seluruh pembiayaan yang ada di Bank Umum Syariah.

**Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata *Return on Asset* dan Pembiayaan Syariah pada Bank Umum Syariah Periode 2008-2014**

Tahun	ROA (%)	Pembiayaan
2008	1,42	88.199
2009	1,48	46.886
2010	1,67	68.181
2011	1,79	102.655
2012	2,14	147.505
2013	2,00	184.122
2014	0,80	199.880

Tren pertumbuhan ROA yang melambat tidak membuat perbankan syariah di Indonesia gulung tikar, terbukti peningkatan jumlah perbankan syariah dari tahun ke tahun menggambarkan potensi pangsa pasar syariah yang masih tinggi di Indonesia sebagaimana digambarkan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.2 Perkembangan Perbankan Syariah Periode 1998-2014**

Indikasi	1998	2003	2004	2005	2006	2007	2013	2014
	KP/UUS							
BUS	1	2	3	3	3	3	6	11
UUS	—	8	15	19	20	25	25	35
BPRS	76	84	88	92	105	114	139	148

Sumber : Bank Indonesia

Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan perbankan syariah berdasarkan laporan tahunan BI. Secara kuantitas, pencapaian perbankan syariah sungguh membanggakan dan terus mengalami peningkatan dalam jumlah bank. Jika pada tahun 1998 hanya ada satu Bank Umum Syariah dan 76 Bank Perkreditan Rakyat Syariah, maka pada Desember 2014 jumlah bank syariah telah mencapai 194 unit yang terdiri atas 11 Bank Umum Syariah dan 35 Unit Usaha Syariah. Selain itu, jumlah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) telah mencapai 148 unit pada periode yang sama. Peningkatan jumlah kantor juga dilakukan oleh Bank Syariah di Indonesia dimana jumlah kantor di tahun 2013 sebanyak 1.993 unit menjadi 2.151 unit di tahun 2014 menjadi faktor yang juga dapat mempengaruhi ROA perbankan syariah. Selain jumlah kantor akan meningkatkan investasi pertumbuhan jumlah kantor juga meningkatkan aset perusahaan dimana aset tersebut adalah aset jangka panjang yang hasilnya belum bisa dirasakan untuk menghasilkan laba.

Salah satu keuntungan bank dari fee base income adalah pemanfaatan fasilitas ATM (Auto Teller Machine). Sumber pendapatan bank sejak awal tahun 2000 telah bergeser melalui pemanfaatan fasilitas ATM. Penggunaan ATM tidak sebatas untuk menarik uang tunai. Sekarang membayar kredit kendaraan, membayar tagihan telepon, listrik, air, pendaftaran kuliah, serta membayar pajak bisa menggunakan ATM. Dengan adanya fee based income dari ATM, pendapatan perbankan akan bertambah dan akan mempengaruhi laba perbankan. Pengaruh laba perbankan juga akan mempengaruhi ROA dari suatu perbankan.

Berdasarkan uraian di atas dimana pengelolaan syariah yang terdiri dari pengelolaan murabahah, mudharabah, dan musyarakah serta jaringan konvensional yang terdiri dari Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu dan Kantor Kas serta jumlah ATM diduga mempengaruhi return on assets.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul Pengaruh Pengelolaan Musyarakah, Mudharabah dan Murabahah terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.) oleh Oktriani (2011) ; Pengaruh Pengelolaan Jual Beli, Pengelolaan Bagi Hasil, dan Rasio Non Performing Financing terhadap return on assets Bank Umum Syariah di Indonesia oleh Rahman dan Ridha Rochmanika (2012) ; Pengaruh Tingkat Risiko Pengelolaan Musyarakah dan Pengelolaan Murabahah Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Syariah oleh Fahrul dkk (2012) ; Analisis Pengaruh Tingkat Resiko Pengelolaan Musyarakah terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Kalbar oleh Syariah Miyahurrahm Await (2013) ; Pengaruh Tingkat Pengelolaan Mudharabah terhadap Tingkat Rasio Profitabilitas pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah Manfaat Surabaya oleh Buchori dan Prasetyo (2013) menunjukkan adanya pengaruh untuk masing-masing variabel. Penelitian-penelitian tersebut diatas hanya terfokus pada pengelolaan syariah dengan membandingkan rasio keuangan suatu perbankan syariah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penambahan fokus penelitian kepada jaringan elektronik (ATM) maupun jaringan konvensional (Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu, dan Kantor Kas) dimana pada penelitian Meihami (2013) dengan tema penelitian “Pengaruh Penggunaan E-Banking

Terhadap Profitabilitas Bank” menjelaskan ATM mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perbankan.

Walaupun ada sangat banyak penelitian terdahulu yang mengukur efisiensi dari perbankan syariah secara global, tetapi hanya sedikit analisis kuantitatif yang dituangkan dari profitabilitas bank syariah jika dibandingkan dengan bank konvensional. Banyak penelitian mengukur sejauh mana pengaruh dari profitabilitas perbankan konvensional dan banyak dari penelitian tersebut dilakukan menggunakan metode yang berbeda-beda dan bertujuan untuk mengevaluasi performa perbankan. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut diatas mengindikasikan bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh kondisi internal bank dan kondisi ekonomi global. Walaupun banyak sekali penelitian yang fokus pada bagian teoritis dari penghasilan menggunakan konsep syariah, tetapi hanya sedikit penelitian terdahulu yang memberikan gambaran profitabilitas dengan jaringan kerja konvensional maupun elektronik.

Penelitian ini mencoba untuk melihat pengaruh profitabilitas dari bank syariah di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada kondisi internal bank syariah di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya seperti Zuliana (2015) dengan membahas lebih dalam hanya kepada NPF Pengelolaan syariah (musyarakah, murabahah, mudharabah) terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan Buchori (2013), Oktriani (2011) juga menjelaskan tentang pengelolaan syariah terhadap ROA dengan hasil pengelolaan murabahah secara berturut-turut berpengaruh positif terhadap ROA sedangkan pengelolaan mudharabah dan musyarakah tidak berpengaruh

signifikan terhadap ROA. Meihami (2013) meneliti sesuatu yang lebih berbeda terhadap penelitian-penelitian sebelumnya dimana peneliti tersebut meneliti pengaruh E-Banking terhadap profitabilitas Bank. Meihami (2013) menjelaskan bahwa E-Banking berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank di Iran dimana ATM menjadi mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Kelebihan dari penelitian ini adalah dijadikannya pengelolaan, jaringan konvensional dan jumlah ATM sebagai faktor yang langsung dapat mempengaruhi return on assets bank, selain itu belum banyak penelitian-penelitian sejenis yang memakai pengelolaan bagi hasil (mudharabah) sebagai salah satu variabel penelitian. Dengan objek penelitian Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 6 perusahaan (BRI Syariah, BNI Syariah, Mandiri Syariah, Bank Muamalat, Mega Syariah, Bukopin Syariah) dengan periode data tahun 2010 sampai dengan 2014.

Adapun judul tesis dalam penelitian ini adalah PENGARUH PENGELOLAAN SYARIAH, JARINGAN KONVENSIONAL, DAN JUMLAH ATM TERHADAP RETURN ON ASSETS (Studi Kasus Bank Umum Syariah di Indonesia).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian yaitu :

1. Apakah pengaruh pengelolaan murabahah terhadap return on assets?
2. Apakah pengaruh pengelolaan musyarakah terhadap return on assets?
3. Apakah pengaruh pengelolaan mudharabah terhadap return on assets?

4. Apakah pengaruh kantor cabang terhadap return on assets?
5. Apakah pengaruh kantor cabang pembantu terhadap return on assets?
6. Apakah pengaruh kantor kas terhadap return on assets?
7. Apakah pengaruh Automatic Teller Machine (ATM) terhadap return on assets?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh Pengelolaan murabahah terhadap return on assets.
2. Menganalisis pengaruh Pengelolaan musyarakah terhadap return on assets.
3. Menganalisis pengaruh Pengelolaan mudharabah terhadap return on assets.
4. Menganalisis pengaruh kantor cabang terhadap return on assets.
5. Menganalisis pengaruh kantor cabang pembantu terhadap return on assets.
6. Menganalisis pengaruh kantor kas terhadap return on assets.
7. Menganalisis pengaruh Automatic Teller Machine (ATM) terhadap return on assets.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Suatu penelitian akan mempunyai nilai apabila penelitian tersebut memberikan manfaat dan kegunaan bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan mampu menambah referensi dan pembaharuan perkembangan tentang variabel-variabel yang berpengaruh terhadap Return on Assets sehingga dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ROA termasuk kedalam salah satu rasio yang ada pada rasio profitabilitas. Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan (Brigham,2001:89). Untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (Profitable). Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditor, pemilik perusahaan dan terutama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Dalam kegiatan operasional perusahaan, profit merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Dengan adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Pengguna semua sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba

merupakan hasil dari pendapatan oleh penjualan yang dikurangkan dengan beban pokok penjualan dan beban-beban lainnya.

Sundjaja dan Barlian (2005:145) menjelaskan definisi dari *Return on assets* sebagai berikut : “*Return on assets* adalah ukuran keseluruhan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia juga. Semakin tinggi hasil yang dihasilkan semakin baik.”

*Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi, 2012 : 42). Dengan kata lain, *Return on Asset* (ROA) merupakan ukuran kinerja keuangan dan dijadikan sebagai variabel dependen karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA sering juga disebut sebagai ROI (*Return on Investment*).

Robert Ang (1997) menyatakan bahwa Return on Asset diukur dari laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) terhadap total asetnya yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan investasi yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan profitabilitas perusahaan.

Partington (1989:pp.169) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor terpenting yang dipertimbangkan oleh manajemen dalam kebijakan dividen, demikian pula investasi yang diukur dari aktiva (bersih) operasi. Aktiva (bersih) operasi merupakan aktiva operasional setelah dikurangi dengan penyusutan (depresiasi) aktiva tetap yang diperhitungkan. ROA (salah satu ukuran profitabilitas) juga merupakan ukuran efektifitas perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva tetap yang digunakan untuk operasi. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalian investasi (return) semakin besar.

Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2010, rasio ROA dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset (total aset). Seperti yang dituangkan dalam rumus berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio keuangan yang rendah tidak sepenuhnya buruk bagi perusahaan karena ada kemungkinan hal tersebut dikarenakan keputusan manajemen perusahaan untuk menggunakan banyak hutangnya yang berimbas penurunan pendapatan yang disebabkan oleh tingginya biaya bunga pinjaman. Pinjaman adalah salah satu alasan ROA perusahaan menjadi lebih kecil. Bagaimanapun bagus atau tidaknya keuangan suatu perusahaan harus dilihat dari seluruh aspek keuangan tidak hanya satu aspek keuangan saja. (Brigham & Houtson, 2007)

## B. Pengelolaan Musyarakah

Musyarakah dalam perbankan Islam merupakan sebuah mekanisme kerja (akumulasi antara pekerjaan dan modal) yang memberi manfaat kepada masyarakat luas dalam produksi barang maupun pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat. Kontrak musyarakah dapat digunakan dalam berbagai macam lapangan usaha yang indikasinya bermuara untuk menghasilkan keuntungan. Beberapa konseptor perbankan syariah menggunakan pengertian musyarakah sebagai partisipasi dalam investasi terhadap suatu usaha tertentu, yang dalam

bank-bank Islam digunakan dalam pengertian yang lebih luas. Jadi, musyarakah dapat digunakan untuk tujuan investasi dalam jangka waktu pendek dan jangka waktu panjang. Adapun pembiayaan musyarakah yang digunakan bank syariah meliputi: musyarakah dalam perdagangan, keikutsertaan untuk sementara, keikutsertaan untuk selamanya (Saeed:2003).

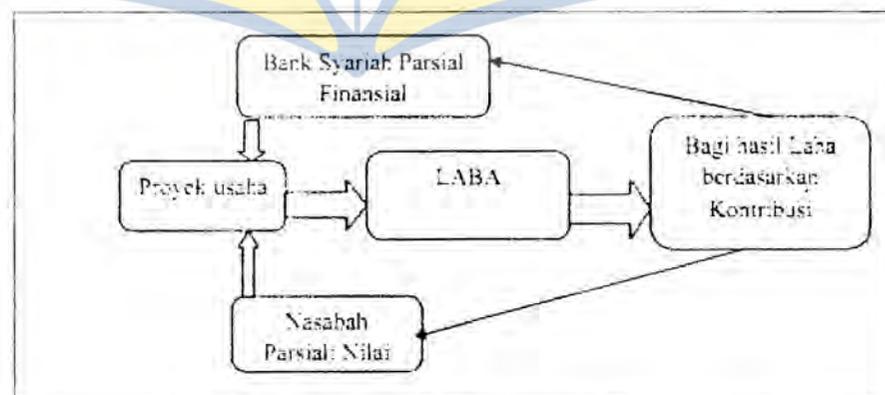
Pengelolaan ini merupakan akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan usaha dimana masing-masing pihak memberi kontribusi sumber daya baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Dalam proyek *musyarakah* ini harus diketahui oleh pihak-pihak yang bekerja sama. Misalnya, pihak lain hanya boleh ikut dalam proyek *musyarakah* setelah ada persetujuan dari semua pihak yang terlibat. Begitu pula jika ada pihak lain yang ingin meminjam modal dari proyek *musyarakah* maka pinjaman ini baru boleh diberikan jika semua pihak setuju. Selain dari pada itu pemilik modal dianggap berhenti dari kerja sama *musyarakah* jika ia mengundurkan diri, menjadi tidak cakap hukum dan meninggal dunia. Namun begitu, pemilik modal dapat mengalihkan pertanyaannya kepada orang lain atau posisinya digantikan orang lain (Ascarya & Yumanita, 2010).

Secara spesifik bentuk kontribusi dari pihak yang bekerjasama dapat berupa dana, barang perdagangan (*trading asset*), kewiraswastaan (*entrepreneurship*), kepandaian (*skill*), kepemilikan (*property*), peralatan (*equipment*), atau aset yang tidak berwujud, kepercayaan/reputasi dan barang-barang lainnya yang dapat dinilai dengan uang. Dengan merangkum seluruh kombinasi dari bentuk kontribusi masing-masing pihak dengan atau tanpa batasan waktu menjadikan produk ini sangat fleksibel (Ir Adiwarmanto A Karim, 2004).

Sutan Remy Sjahdeini mengatakan bila musyarakah atau syirkah dilakukan sebagai transaksi bank atau oleh lembaga pembiayaan tidak lain merupakan usaha patungan (joint venture) dengan para mitranya terdiri atas bank atau lembaga pembiayaan dan pengusaha (nasabah). Sebagai suatu usaha patungan, maka dapat diberlakukan semua ketentuan yang biasanya berlaku bagi perjanjian usaha patungan di antara para mitra usaha. Dapat pula musyarakah ini dilakukan sebagai suatu modal ventura. Secara sederhana musyarakah dapat diartikan akad kerja sama usaha patungan antara 2 (dua) pihak atau lebih pemilik modal untuk membiayai suatu jenis usaha yang halal dan produktif. Pendapatan atau keuntungan dibagi sesuai dengan nisbah yang telah disepakati bersama pada saat membuat akadnya. Bank disini melakukan usaha pembiayaan dengan cara menyertakan modal ke dalam suatu perusahaan yang menerima pembiayaannya. Bank bersama mitra usaha mengadakan kesepakatan tentang pembagian keuntungan dari usaha yang dibiayai. Porsi pembagian keuntungan tersebut tidak harus sebanding dengan pangsa pembiayaan masing-masing, tetapi atas dasar perjanjian kedua belah pihak. Apabila terjadi kerugian, maka kerugian tersebut akan ditanggung bersama sesuai dengan pangsa pembiayaan masing-masing. Dalam hal ini bank dapat ikut serta mengelola usaha tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa musyarakah atau syirkah adalah keikutsertaan dua orang atau lebih dalam suatu usaha tertentu dengan sejumlah modal yang telah ditetapkan berdasarkan perjanjian untuk bersama-sama menjalankan suatu usaha dimana pembagian keuntungan dan kerugian dilakukan menurut bagian yang ditentukan sesuai jumlah kontribusi modal dan kesepakatan.

Ketentuan umum pembiayaan musyarakah adalah sebagai berikut: Sebagai contoh PT. ABC yang bergerak dibidang pengerjaan proyek (kontruksi) memenangi tender pengerjaan proyek pengerasan jalan sepanjang 20 km dengan nilai proyek sebesar Rp 5 milyar rupiah dengan jangka waktu pengerjaan 6 bulan. Untuk pengerjaan proyek tersebut, PT. ABC mengajukan pengelolaan modal kerja ke Bank Syariah D sebesar Rp 2.000.000.000,-, dengan melampirkan estimasi perhitungan kebutuhan modal kerja sebesar Rp 3.500.000.000,- dan keuntungan sebesar Rp.1.000.000.000,- dengan bagi hasil (nisbah) sebesar 15% dalam waktu pengerjaan proyek sepanjang 6 bulan, maka besaran bagi hasil yang diharapkan oleh Bank Syariah D adalah tingkat bagi hasil yang diharapkan dikalikan plafonp pengelolaan sebesar Rp 150.000.000,- ( $Rp\ 2.000.0000.000 \times 6 / 12 \times 15\%$ ). Nisbah bagi hasil Bank Syariah D sebesar bagi hasil yang diharapkan dibagi dengan keuntungan estimasi sebesar 15% ( $Rp.150.000.000 / Rp.1.000.000.000,- \times 100\%$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa pada saat perusahaan menerima pendapatan, Bank Syariah D mendapatkan bagian sebesar 15% dari pendapatan tersebut setelah dikurangi biaya pekerjaan proyek.

**Gambar 2.1 Skema Pengelolaan Musyarakah**



Tujuan dari pada syirkah itu sendiri adalah memberi keuntungan kepada karyawannya, memberi bantuan keuangan dari sebagian hasil usaha koperasi untuk mendirikan ibadah, sekolah dan sebagainya. Salah satu prinsip bagi hasil yang banyak dipakai dalam perbankan syariah adalah musyarakah. Dimana musyarakah biasanya diaplikasikan untuk pembiayaan proyek dimana nasabah dan bank secara bersama-sama menyediakan dana untuk membiayai proyek tersebut. Setelah proyek itu selesai, nasabah mengembalikan dana tersebut bersama bagi hasil yang telah disepakati untuk bank (Imam Syafi'i: 2001).

Adapun manfaat-manfaat yang muncul dari pembiayaan Musyarakah adalah meliputi: 1) lembaga keuangan akan menikmati peningkatan dalam jumlah tertentu pada saat keuntungan usaha nasabah meningkat, 2) pengembalian pokok pembiayaan disesuaikan dengan cash flow atau arus kas usaha nasabah, sehingga tidak memberatkan nasabah, 3) lembaga keuangan akan lebih selektif dan hati hati mencari usaha yang benar-benar halal, aman dan menguntungkan, 4) prinsip bagi hasil dalam musyarakah atau musyarakah ini berbeda dengan prinsip bunga tetap dimana bank akan menagih pembiayaan (nasabah) satu jumlah bunga tetap berapapun keuntungan yang dihasilkan nasabah, bahkan sekalipun merugi dan terjadi krisis ekonomi (Imam Syafi'i: 2001).

Resiko yang terjadi dalam pembiayaan musyarakah, relatif tinggi, meliputi: 1) nasabah menggunakan dana itu bukan seperti yang disebutkan dalam kontrak, 2) nasabah sering lalai dalam usaha dan melakukan kesalahan yang disengaja guna kepentingan diri sendiri, 3) menyembunyikan keuntungan oleh

nasabah, bila nasabahnya tidak jujur dan pihak lembaga keuangan sulit untuk memperoleh data sebenarnya.

### C. Pengelolaan Mudharabah

*Mudharabah bisa juga disebut dengan qiradh yang berarti "memutuskan". mudharabah berasal dari kata dharb, berarti memukul atau berjalan. Pengertian memukul atau berjalan ini lebih tepatnya adalah proses seseorang memukulkan kakinya dalam menjalankan usaha. Secara teknis, al-mudharabah adalah akad kerja sama usaha antara kedua belah pihak dimana pihak pertama (shohibul mal) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola.*

*Dibawah ini ada beberapa pendapat mengenai pengertian mudharabah secara istilah, diantaranya:*

1. *Mudharabah menurut Abdur Rahman L. Doi yaitu :*

*Mudharabah dalam terminologi hukum adalah suatu kontrak dimana suatu kekayaan (property) atau persediaan (stock) tertentu (rabb al mal) kepada pihak lain untuk membentuk suatu kemitraan yang diantara kedua belah pihak berhak memperoleh keuntungan.*

2. *Mudharabah menurut Imam Saraksi, salah seorang pakar perundangan Islam yang dikenal dalam kitabnya al Mabsut mendefinisikan mudharabah yaitu :*

*Perkataan mudharabah diambil dari pada perkataan "darb" (usaha) diatas bumi. Dinamakan demikian mudharib berhak untuk bekerja sama bagi hasil atas jerih payah dan usahanya.*

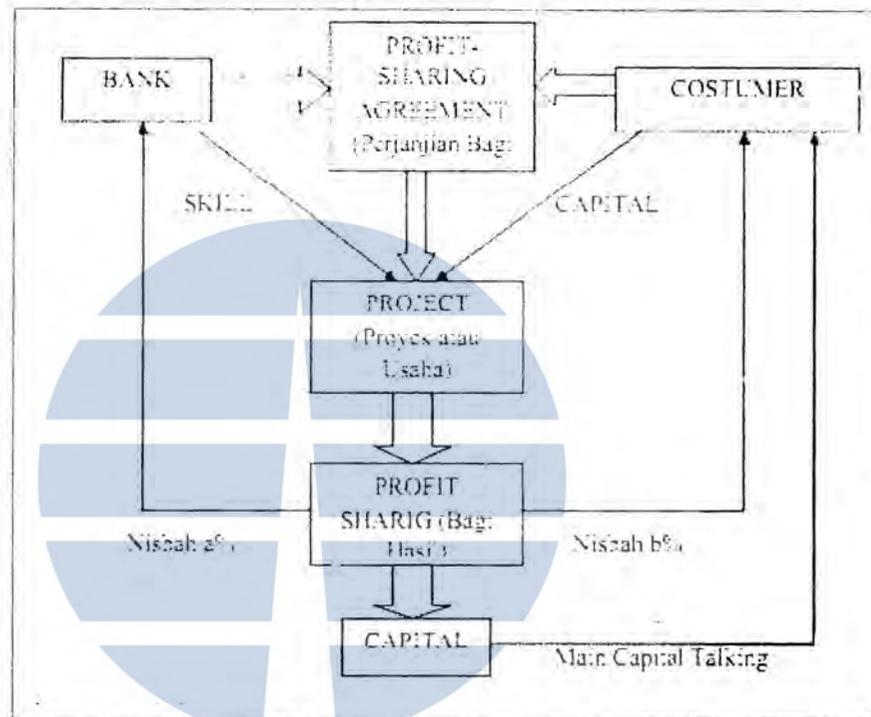
3. Mudharabah menurut ahli fiqih yaitu :

Mudharabah menurut ahli fiqih merupakan suatu perjanjian dimana seseorang memberikan hartanya kepada orang lain berdasarkan prinsip dagang dimana keuntungan yang diperoleh akan dibagi berdasarkan pembagian yang disetujui oleh para pihak.

*Mudharabah* berasal dari kata *dharb* yang bermakna memukul atau berjalan. Memukul atau berjalan dalam hal ini di artikan sebagai proses sedangkan memukul (melangkahkan) kakinya dalam menjalankan usaha untuk mencapai keuntungan. Pengelolaan *mudharabah* adalah akad kerja sama antara dua pihak, dimana pihak pertama menyediakan seluruh modal (*shahibul maal*) dan pihak lain menjadi pengelola modal (*mudharib*). Keuntungan yang diperoleh dari hasil kerja sama ini kemudian dibagi menurut kesepakatan yang tertuang dalam kontrak tetapi seluruh kerugian akan ditanggung oleh pemilik modal selagi kerugian yang terjadi itu bukan disebabkan oleh kelalaian *mudharib*. Jika terjadi kerugian, maka pemilik modal akan menderita kehilangan sebagian atau mungkin seluruh modalnya sedangkan pihak *mudharib* akan mengalami kerugian dari segi pengorbanan tenaga, pikiran, waktu, harga diri, dan sebagainya. Akan tetapi jika kerugian tersebut terjadi karena akibat kelalaian atau kecurangan pihak *mudharib*, maka ia harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut (Ascarya & Yumanita, 2010). Sebagai contoh Bank Syariah D memberikan pengelolaan kepada Amir sebesar Rp 1.000.000.000,- dimana uang tersebut menggunakan skema pengelolaan *mudharabah*. Amir adalah seorang penjahit yang nantinya mengelola uang tersebut. Setelah disepakati nisbah bagi hasil antara kedua belah pihak adalah

30:70 dimana perbankan mendapat 30% dari laba perusahaan. Setelah satu tahun berjalan, Amir wajib untuk memperlihatkan laba rugi perusahaannya dengan laba sebesar Rp 100.000.000,-. Atas laba tersebut perbankan berhak mendapatkan nisbah sebesar Rp 30.000.000,- (Rp.100.000.000x30%).

**Gambar 2.2 Skema Pengelolaan Mudharabah**



Sumber : Ascarya & Yumanita (2010)

Dalam hal rukun akad mudharabah terdapat beberapa perbedaan pendapat antara ulama hanafiyah dan jumhur ulama'. Ulama' Hanafiyah berpendapat bahwa yang menjadi rukun akad mudharabah adalah ijab dan qabul. Sedangkan menurut jumhur ulama' menyatakan bahwa rukun akad mudharabah adalah terdiri atas orang yang berakad, modal, keuntungan, kerja dan akad, tidak hanya terbatas pada rukun sebagaimana yang dikemukakan ulama' hanafiyah, akan tetapi ulama' hanafiyah memasukkan rukun-rukunnya yang disebutkan jumhur ulama' itu, selain ijab dan qabul sebagai syarat akad mudharabah.

Sedangkan didalam buku Syafi'i Antonio dijelaskan bahwa, rukun-rukun yang harus ada dalam akad mudharabah adalah:

### 1. Pelaku

Dalam akad mudharabah, harus ada minimal dua pelaku. Pihak pertama bertindak pemilik modal (shohibal mal), sedangkan pihak kedua bertindak sebagai pelaksana usaha (Mudharib atau 'amil). Tanpa adanya dua pelaku ini, maka akad mudharabah tidak ada.

### 2. Objek Mudharabah

Faktor kedua merupakan konsekuensi logis dari tindakan yang dilakukan oleh para pelaku. Pemilik modal menyerahkan modalnya sebagai objek mudharabah, sedangkan pelaksana usaha menyerahkan kerjanya sebagai objek mudharabah. modal yang diserahkan bisa berbentuk uang atau barang yang dirinci berapa nilai uangnya, sedangkan yang diserahkan bisa berbentuk keahlian, ketrampilan, selling skill, Management skill dan lain-lain. Tanpa dua objek ini mudharabah ini, akad mudharabah ini tidak ada.

### 3. Persetujuan Kedua Belah Pihak

Faktor ketiga yaitu, persetujuan kedua belah pihak, merupakan konsekuensi dari prinsip an-taraddin minkum (sama-sama rela). Disini kedua belah pihak harus secara rela bersepakat untuk mengingatkan diri dalam akad mudharabah. Si pemilik dana setuju dengan peranannya untuk berkontribusi dana, sementara si pelaksana usaha pun setuju dengan peranannya untuk berkontribusi kerja.

#### 4. Nisbah Keuntungan

Faktor yang keempat yaitu rukun yang khas dalam akad mudharabah, yang tidak ada dalam akad jual beli. Nisbah ini mencerminkan imbalan yang berhak diterima oleh kedua belah pihak yang bermudharabah. Mudharib mendapatkan imbalan atas kerjanya, sedangkan shohib al mal mendapat imbalan atas pernyataan modalnya. Nisbah keuntungan inilah yang akan mencegah terjadinya perselisihan antara kedua belah pihak mengenai cara pembagian keuntungan.

#### D. Pengelolaan Murabahah

Murabahah secara bahasa berasal dari masdar ribhun (keuntungan). Murabahah adalah masdar dari Rabaha-Yurabihu-Murabahatan (sedangkan memberi keuntungan). Sedangkan secara istilah, para ulama jahili memberikan definisi yang sama dengan narasi yang berbeda; Ulama' Hanafiyah mengatakan, murabahah adalah memindahkannya hak milik seseorang kepada orang lain sesuai dengan transaksi dan harga awal yang dilakukan pemilik awal ditambah dengan keuntungan yang diinginkan. Ulama' Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat murabahah adalah jual beli yang dilakukan seseorang dengan berdasarkan pada harga beli penjual ditambah keuntungan dengan syarat harus sepengetahuan kedua belah pihak. (Afandi;2009)

Sedangkan Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan murabahah adalah jual beli yang dilakukan seseorang dengan harga awal ditambah dengan keuntungan. Penjual menyampaikan harga beli kepada pembeli ditambah dengan permintaan keuntungan yang dikehendaki penjual kepada pembeli. Seperti ungkapan penjual kepada pembeli: "saya menjual barang ini kepada anda dengan harga

beli sepuluh dinar. Mohon anda memberi kami keuntungan satu dirham”  
(Afandi:2009)

Dari definisi diatas dapat dinyatakan bahwa murabahah adalah jenis jual beli. Sebagaimana jual beli pada umumnya akad ini meniscayakan adanya barang yang dijual. Sebagai akad jual beli, murabahah memiliki spesifikasi tertentu. Pertama, Keharusan adanya penyampaian harga semula secara jujur oleh penjual kepada calon pembeli sekaligus keuntungan yang diinginkan oleh penjual. Kedua, Keuntungan yang diinginkan oleh penjual tersebut harus sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Hal spesifik seperti inilah yang membedakan murabahah dari jual beli pada umumnya.

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa sebenarnya dalam murabahah, pola pembayaran barang yang ditransaksikan (diangsur, tangguh atau pembayaran cash) tidak menjadi pembahasan. Maka pembayaran seseorang yang menggunakan akad murabahah bisa dengan cara diangsur, cash atau tangguh. Tidak selamanya murabahah dibayar dengan cara diangsur seperti yang terjadi di bank-bank syariah dewasa ini. Jika sebagian besar atau bahkan mungkin seluruh perbankan syariah menggunakan cara diangsur, hal tersebut lebih dikarenakan kemudahan yang diberikan bank kepada nasabah. Selain itu ketika akad murabahah sudah terjadi tetapi pembayaran belum dilakukan, maka hubungan penjual dan pembeli menjadi hubungan hutang piutang. Pembeli mempunyai hutang kepada penjual yang harus diselesaikan (dilunasi). Untuk melunasinya ada alternatif untuk dicicil atau dibayar tangguh.

Secara bahasa, kata Murabahah berasal dari bahasa Arab dengan akar kata ribh yang artinya “keuntungan”. Sedangkan secara istilah, menurut Lukman

Hakim, Murabahah merupakan akad jual beli atas barang tertentu, dimana penjual menyebutkan harga jual yang terdiri atas harga pokok barang dan tingkat keuntungan tertentu atas barang, dimana harga jual tersebut disetujui pembeli. Istilah yang hampir sama juga diberikan oleh Hulwati yang menyatakan bahwa murabahah secara istilah adalah menjual suatu barang dengan harga modal ditambah dengan keuntungan.

Sebagaimana telah dikutip Dimyauddin di dalam bukunya murabahah menurut Ibnu Rusy al Maliki adalah jual beli komoditas di mana penjual memberikan informasi kepada pembeli tentang harga pokok pembelian barang dan tingkat keuntungan yang diinginkan. Menurut Antonio bai<sup>7</sup> murabahah adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam jual beli murabahah, penjual harus memberi tahu harga produk yang dibeli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya. Menurut Anwar, murabahah adalah menjual suatu barang dengan harga pokok ditambah keuntungan yang disetujui bersama untuk dibayar pada waktu yang ditentukan atau dibayar secara cicilan.

Pengelolaan murabahah adalah salah satu bentuk transaksi dimana pihak bank membeli barang dan kemudian menjualnya kembali kepada nasabah secara angsuran dengan memberitahukan jumlah keuntungan yang diambilnya. Dalam transaksi ini pihak bank harus secara terbuka memberitahukan kepada nasabah berapa harga margin keuntungan yang diambilnya. Selain itu, baik harga jual maupun jangka waktu pembayaran harus dinyatakan dalam akad jual beli yang disepakati dan tidak boleh berubah selama tempoh akad jual beli

tersebut. Dalam transaksi seperti ini dibenarkan membebaskan biaya tidak langsung kepada nasabah jika yang dimaksud tidak menambah nilai barang atau biaya tersebut tidak berkaitan dengan hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan syari'at. Dari segi penyerahan barang, barang yang dibeli nasabah secara angsuran tersebut harus diserahkan setelah akad dibuat sehingga dapat dimanfaatkan atau dioperasikan nasabah (Ascarya & Yumanita, 2010). Menurut Adiwarmanto (2004) Murabahah adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Akad ini merupakan salah satu bentuk *natural certainty contracts*, karena dalam murabahah ditentukan berapa *required rate of profitnya* (keuntungan yang ingin diperoleh).

Sesuai dengan sifat bisnis (tjariah), transaksi murabahah memiliki beberapa manfaat, demikian juga resiko yang harus diantisipasi. Murabahah memberi banyak manfaat kepada bank syariah. Salah satunya adanya keuntungan yang muncul dari selisih harga beli dari penjual dengan harga jual kepada nasabah. Selain itu murabahah juga sangat sederhana. Hal tersebut memudahkan penanganan administrasinya di bank syariah.

Diantara kemungkinan resiko yang harus diantisipasi antara lain sebagai berikut:

1. Default atau kelainan; nasabah sengaja tidak membayar angsuran.
2. Fluktuasi harga komparatif. Ini terjadi bila harga suatu barang di pasar naik setelah bank membelikannya untuk nasabah. Bank tidak bisa mengubah harga jual beli tersebut.

3. Penolakan nasabah barang yang dikirim bisa saja ditolak oleh nasabah karena berbagai sebab. Bisa jadi karena rusak dalam perjalanan sehingga nasabah tidak mau menerimanya. Karena itu sebaiknya dilindungi dengan asuransi. Kemungkinan lain karena nasabah merasa spesifikasi barang tersebut berbeda dengan yang ia pesan. Bila bank telah menandatangani kontrak pembelian dengan penjualnya, barang tersebut akan menjadi milik bank. Dengan demikian bank mempunyai resiko untuk menjualnya kepada pihak lain.
4. Dijual, karena murabahah bersifat jual beli dengan utang, maka ketika kontrak ditandatangani, barang itu menjadi milik nasabah. Nasabah bebas melakukan apapun terhadap aset miliknya tersebut termasuk untuk menjualnya. Jika terjadi demikian, resiko untuk default akan besar. (Syafi'i:2001)

#### **E. Jaringan Perbankan**

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank dapat disimpulkan bahwa Jaringan Kantor Bank adalah Kantor Bank yang meliputi Kantor Cabang, Kantor Wilayah yang melakukan kegiatan operasional, Kantor Cabang Pembantu, Kantor Fungsional yang melakukan kegiatan operasional, dan/atau Kantor Kas di dalam negeri maupun di luar negeri dimana telah direncanakan oleh perbankan dan di tuangkan dalam Rencana Bisnis Bank. Akan tetapi, seiring berjalanya waktu, jaringan diperluas dengan ditambahkan jaringan elektronik (*E-Banking*) dimana dengan sistem yang telah terkomputerisasi, jaringan elektronik dapat membantu kinerja perbankan

lebih efisien. Jaringan Elektronik juga dapat diklasifikasikan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan Internet, koneksi nirkabel, ATM, maupun telepon genggam yang dapat digunakan sebagai pelayanan perbankan. (Bahram Meihami, 2014).

#### F. Jaringan Konvensional

Peraturan Bank Indonesia nomor 11/1/PBI/2009 tentang bank umum menyatakan bahwa kantor cabang yang selanjutnya disebut KC adalah kantor bank yang secara langsung bertanggung jawab kepada kantor pusat bank yang bersangkutan, dengan alamat tempat usaha yang jelas dimana KC atau kantor cabang tersebut melakukan usahanya.

Iskandar (2013: 63) Kantor Cabang atau biasa disebut dengan kantor cabang penuh adalah kantor cabang yang melakukan operasional bank sesuai dengan kewenangan yang diberikan oleh kantor pusatnya dan dalam menjalankan usahanya dipimpin oleh seorang kepala cabang dibantu dengan wakilnya serta membawahi kepala bagian dan kepala seksi yang ada di kantor cabang. Semakin banyaknya jumlah kantor bank maka kesempatan masyarakat untuk menabung semakin banyak dan meningkat. Dengan kondisi yang seperti ini akan semakin membuka kesempatan bagi masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhannya di bidang perbankan. Dalam hal ini adalah menabung atau menyimpan dananya pada lembaga perbankan, tanpa adanya alasan yang disebabkan lokasi bank yang jauh dari tempat tinggal, sehingga mereka malas dan enggan untuk menabungkan uangnya di bank karena tidak memiliki waktu luang.

Jumlah kantor bank berkaitan dengan kemudahan fasilitas serta pelayanan

yang ditawarkan pada masyarakat. Untuk meraih minat masyarakat pada bank harus dikembangkan jaringan kantor cabang dan cabang pembantu yang cukup luas yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Makin banyaknya jumlah kantor bank maka kesempatan masyarakat untuk menabung semakin banyak dan meningkat. Dengan kondisi yang seperti ini maka akan semakin membuka kesempatan bagi masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhannya di bidang perbankan. Dalam hal ini adalah menabung atau menyimpan dananya pada lembaga perbankan, tanpa adanya alasan yang disebabkan lokasi bank yang jauh dari tempat tinggal, sehingga mereka malas dan enggan untuk menabungkan uangnya di bank karena tidak memiliki waktu luang. (Latumaerrisa, 1999:150).

Kantor Cabang adalah Kantor Bank yang bertanggung jawab secara langsung kepada kantor pusat Bank yang bersangkutan, dengan alamat tempat usaha yang jelas di mana Kantor Cabang tersebut melakukan usaha.

Kantor Cabang Bank adalah Kantor bank yang secara langsung bertanggung jawab kepada kantor pusat bank yang bersangkutan, dengan tempat usaha yang permanen dan alamat kantor yang jelas tempat kantor cabang tersebut melakukan kegiatannya (*branch office*).

Kantor Cabang Bank Asing adalah Kantor Cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri berdasarkan hukum asing atau berkantor pusat di luar negeri, yang secara langsung atau tidak langsung bertanggung jawab kepada kantor pusat bank yang bersangkutan dan mempunyai alamat serta kedudukan di Indonesia.

Kantor Cabang Pembantu adalah Kantor di bawah Kantor Cabang yang

kegiatan usahanya membantu Kantor Cabang induknya.

Kantor Cabang Pembantu Bank Asing adalah Kantor bank yang secara langsung bertanggung jawab kepada Kantor Cabang Bank Asing yang berkedudukan di Indonesia, dan mempunyai alamat serta tempat kedudukan di Indonesia.

Kantor Cabang Pembantu Syariah (KCPS) adalah Kantor cabang pembantu UUS yang kegiatan usahanya membantu KCS induknya, dengan alamat tempat usaha yang jelas sesuai dengan lokasi KCPS tersebut melakukan usahanya, termasuk kantor di bawah kantor cabang pembantu syariah atau kantor kas syariah dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri.

Kantor Cabang Syariah (KCS) adalah Kantor cabang UUS yang bertanggung jawab kepada UUS yang bersangkutan, dengan alamat tempat usaha yang jelas sesuai dengan lokasi KCS tersebut melakukan usahanya, termasuk kantor cabang pembantu syariah dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri.

Kantor di Bawah Kantor Cabang adalah Kantor cabang pembantu atau kantor kas yang kegiatan usahanya membantu kantor induknya.

Kantor di Bawah Kantor Cabang Syariah adalah Kantor Cabang Pembantu Syariah atau Kantor Kas Syariah yang melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan prinsip syariah dalam rangka membantu Kantor Cabang Syariah induknya.

Kantor Kas adalah Kantor di bawah Kantor Cabang yang kegiatan usahanya membantu kantor induknya kecuali melakukan Pengelolaan.

Kantor Kas Syariah (KKS) adalah Kantor kas UUS yang kegiatan usahanya

membantu KCS atau KCPS induknya, kecuali memberikan Pengelolaan, dengan alamat tempat usaha yang jelas sesuai dengan lokasi KKS tersebut melakukan usahanya.

Kantor Perwakilan adalah Kantor suatu bank yang berada di negara lain yang tidak menjalankan kegiatan bank sebagaimana lazimnya, biasanya hanya mempunyai beberapa orang pegawai untuk mengembangkan usaha yang dapat diteruskan ke kantor pusat atau kantor cabangnya (*representative office*).

### G. Jaringan Kerja Elektronik

Perbankan elektronik (Electronic Banking) bisa diartikan sebagai media penghantaran otomatis jasa dan produk bank secara langsung kepada nasabah melalui elektronik. E-Banking meliputi sistem yang memungkinkan nasabah bank, baik individual ataupun bisnis, untuk mengakses rekening, melakukan transaksi bisnis, atau mendapatkan informasi produk dan jasa bank melalui jaringan pribadi atau publik, termasuk internet. Nasabah dapat mengakses E-Banking melalui piranti pintar elektronik seperti komputer/PC, laptop, PDA, ATM, atau telepon.

Menurut Maryanto Supriyono kemajuan pesat teknologi komputer baik perangkat keras, perangkat lunak, sistem host to host, sistem jaringan dan komunikasi data memberikan dampak yang luar biasa kepada jasa perbankan secara elektronik. Perkembangan e-Banking mengalami lompatan besar, transaksi bank menjadi mudah, cepat dan real time tanpa ada batasan waktu dan tempat. Bank menyediakan layanan Electronic Banking atau e-Banking untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan nasabah sebagai alternatif media untuk melakukan transaksi perbankan, tanpa nasabah datang ke bank, kecuali untuk transaksi setoran dan tarikan uang tunai. Selama ada pada menu transaksi.

Transaksi yang dapat dilakukan tampil dalam bentuk menu transaksi atau daftar transaksi, diluar menu tersebut tidak dapat dilakukan. Transaksi e-Banking dapat dilakukan dimana saja, dibelahan bumi manapun, selama ada jaringan layanan data dan dapat diakses. Salah satu jenis e-banking adalah pemanfaatan ATM untuk bertransaksi baik itu Tarik tunai maupun pembayaran-pembayaran lainnya dimana pemanfaatan ATM tersebut tidak melibatkan sumber daya manusia untuk melayani kebutuhan customer.

Ide mengenai distribusi uang tunai di luar jam dikembangkan dari kebutuhan perbankan di Asia (Jepang), Eropa (Swedia dan Inggris) dan Amerika Utara (Amerika Serikat). Sedikit yang diketahui tentang perangkat jenis ini di Jepang selain yang disebut "Mesin Komputer Pinjaman" yang memberikan uang tunai sebagai pinjaman tiga bulan sebesar 5%, setelah memasukkan kartu kredit. Perangkat tersebut beroperasi pada tahun 1966.

Dalam rekaman paten Amerika Serikat, Luther George Simjian telah dikreditkan atas pengembangan "perangkat penemuan sebelumnya". Secara spesifik patennya yang ke-132 (US3079603), yang pertama kali diajukan pada 30 Juni 1960 (dan diberikan pada 26 Februari 1963). Perangkat tersebut, disebut Bankograph, tertunda beberapa tahun, akibat perusahaan Simjian Reflectone Electronics Inc. yang diakuisisi oleh Universal Match Corporation. Sebuah eksperimen Bankograph dipasang di New York City pada tahun 1961 oleh City Bank of New York, namun dicopot setelah enam bulan karena kurangnya penerimaan pelanggan. Bankograph adalah mesin otomatis penyimpanan amplop (menerima koin, uang tunai dan cek) serta tidak memiliki fitur penarikan tunai.

ATM yang dipercayai secara luas sebagai yang pertama, dipergunakan oleh Barclays Bank di kantor cabangnya di Enfield Town di utara London, Britania Raya, pada 27 Juni 1967. Mesin ini diresmikan oleh aktor komedi Inggris Reg Varney. Instansi penemuan ini dikreditkan kepada tim teknik yang dipimpin oleh John Shepherd-Barron dari perusahaan percetakan De La Rue, yang dianugerahi OBE pada tahun 2005. Transaksi tersebut diawali dengan menyisipkan cek kertas yang dikeluarkan oleh teller atau kasir, ditandai dengan karbon-14 untuk pembacaan mesin dan keamanan, yang dalam model terakhir dicocokkan dengan enam digit Nomor Identifikasi Pribadi (PIN).  
(id.Wikipedia.org/wiki/ATM)

ATM (*Automated teller machine*-anjungan tunai mandiri) adalah suatu produk bank yang yang diberikan kepada nasabah simpanan pihak ketiga yaitu pemilik rekening tabungan atau rekening rekening lainnya yang ditentukan oleh bank atas nama pribadi bukan atas nama lembaga.

ATM (*Auto Teller Machine*-anjungan tunai mandiri) merupakan system pelayanan yang diberikan kepada nasabah secara elektronik dengan menggunakan komputer untuk mengupayakan penyelesaian secara otomatis dari sebagian fungsi yang biasanya dilakukan oleh teller. Mesin ATM dapat menggantikan fungsi Teller untuk melayani beberapa transaksi perbankan.

ATM (*Automated Teller Machine*) sering disebut sebagai produk elektronik Bank yang berupa mesin ATM yang memiliki berbagai kegunaan dalam transaksi keuangan. Pemerintah menetapkan undang-undang perbankan yang mengatur tentang ATM beserta kegunaannya dalam Undang-Undang Perbankan Bab 1 Pasal 1, dalam ketentuan umum Perbankan. "Anjungan tunai

mandiri (ATM) adalah kegiatan kas yang dilakukan secara elektronis untuk memudahkan nasabah antara lain dalam menarik atau menyetor secara tunai atau melakukan pembayaran melalui pemindahbukuan dan memperoleh informasi mengenai saldo, mutasi rekening nasabah. (Sumber: Peraturan Bank Indonesia tentang Bank Umum: 1998).

Jenis-jenis ATM pada umumnya meliputi :

1. ATM multi fungsi

ATM multi fungsi adalah ATM yang dipakai untuk berbagai transaksi perbankan baik tunai maupun non-tunai.

2. ATM tarik tunai

ATM yang disediakan khusus untuk penarikan tunai.

3. ATM non-tunai

ATM yang disediakan khusus untuk transaksi non-tunai. ATM non-tunai memiliki semua fitur yang terdapat pada ATM multi fungsi kecuali untuk transaksi tarik tunai.

4. ATM setoran tunai

ATM yang disediakan khusus untuk transaksi setoran tunai bebas bea baik rekening sendiri maupun pemilik rekening lainnya

Beberapa jenis transaksi yang dapat dilakukan dengan menggunakan ATM adalah:

1. Penarikan uang tunai
2. Transfer antar rekening dalam bank yang sama atau yang berbeda
3. Pembayaran tagihan ( tagihan listrik, telepon, air, pembelian pulsa dan lain-lain)

4. Setoran tunai
5. Berbagai jenis kegiatan perbankan lainnya

#### H. Kajian Terdahulu

Teori diatas didukung juga oleh beberapa penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian serupa.

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Hasil penelitian
1.	Islamic Banks: Bank Specific factors or Macroeconomic factors? An Empirical Study on Malaysian Islamic Banks	Mohammad Ashraful Ferdous Chowdhury	2014	Biaya overread berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Syariah di Malaysia selama 2007-2013. Risiko kredit dan risiko likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan Pendapatan kotor Negara berpengaruh negatif terhadap ROA.
2.	Analisis Pengaruh Tingkat Resiko Pengelolaan Musyarakah terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Kalbar Syariah	Miyahurrahm Await	2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat resiko Pengelolaan musyarakah berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas.
3.	Pengaruh Tingkat Pengelolaan Mudharabah terhadap Tingkat	Buchori dan Aji Prasetyo	2013	Pengelolaan mudharabah mempunyai pengaruh signifikan banyak terhadap NPM, Pengelolaan

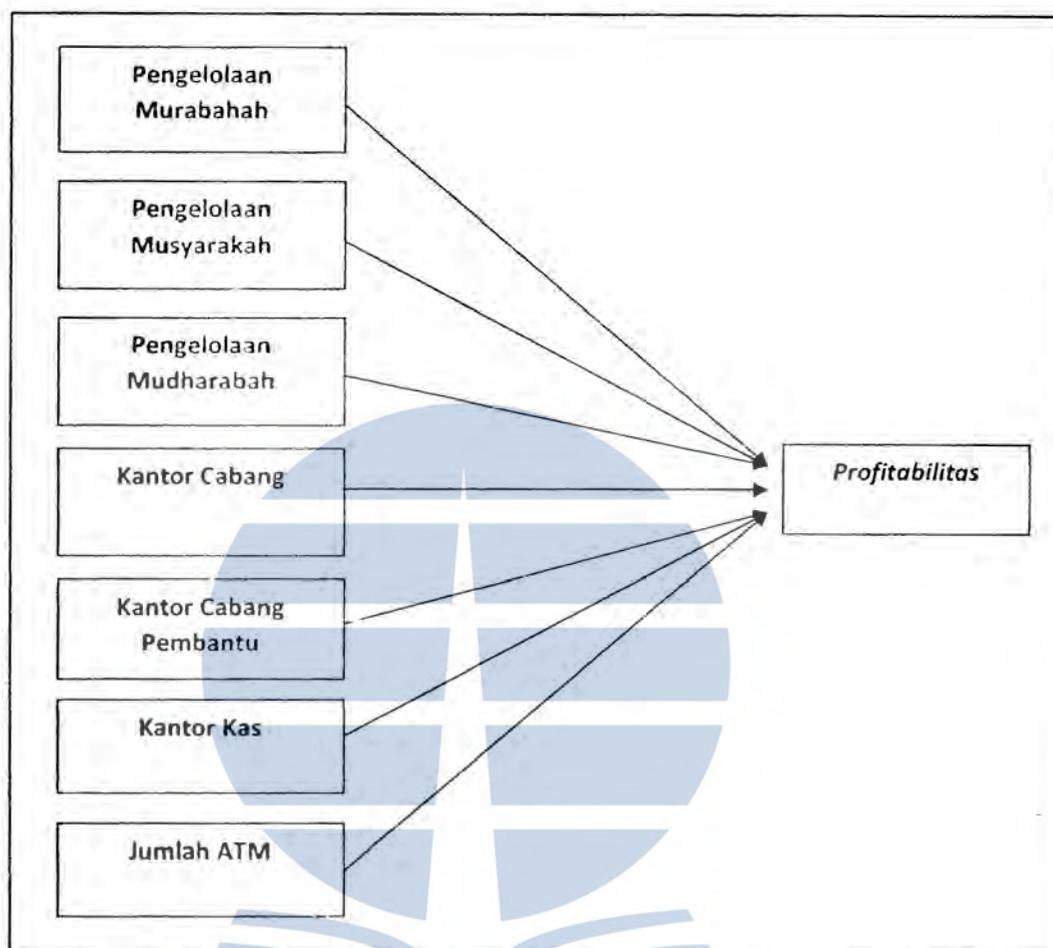
No.	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Hasil penelitian
	Rasio Profitabilitas pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah Manfaat Surabaya			mudharabah mempunyai pengaruh signifikan banyak terhadap ROA, dan Pengelolaan mudharabah mempunyai pengaruh signifikan sangat sedikit terhadap ROE.
4.	Comparative Analysis of Profitability Determinants of Domestic and Foreign Islamic Banks in Malaysia	Muhamad Muda, Amir Shahrudin, Abdelhakim Embaya	2013	Biaya overhead perusahaan, pinjaman, efisiensi, GDP, dan besar perusahaan mempunyai efek yang signifikan terhadap ROA dari bank syariah domestik Malaysia. Sedangkan simpanan, modal, inflasi dan umur bank mempunyai dampak signifikan terhadap bank syariah domestik dan internasional.
5.	The Effect of Using Electronic Banking on Profitability of Bank	Bahram Meihami, Zeinab Varmaghani, Hussein Meihami	2013	E-banking berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan bank. Sedangkan ATM mempunyai pengaruh paling besar terhadap pendapatan bank di Iran.
6.	Pengaruh Pengelolaan Jual Beli, Pengelolaan Bagi Hasil, dan Rasio Non Performing Financing terhadap <i>return on assets</i> Bank Umum Syariah di Indonesia	Rahman dan Ridha Rochmanika	2012	Secara simultan Pengelolaan jual beli, Pengelolaan bagi hasil dan rasio NPF berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Secara parsial, Pengelolaan jual beli dan rasio NPF berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan Pengelolaan bagi hasil berpengaruh positif

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Hasil penelitian
				negatif terhadap <i>return on assets</i> .
7.	Pengaruh Tingkat Risiko Pengelolaan Musyarakah dan Pengelolaan Murabahah Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Syariah	Fahrul	2012	Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa risiko Pengelolaan musyarakah dan risiko Pengelolaan murabahah berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas. <i>Pengujian</i> secara parsial memperlihatkan bahwa risiko Pengelolaan musyarakah berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas. <i>Pengujian</i> secara parsial menunjukkan bahwa risiko Pengelolaan murabahah berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas.
8.	The Impact of Macroeconomic Variables and Banks Characteristics on Jordanian Islamic Banks Profitability: Empirical Evidence	Ali Mustafa Al-Qudah & Mahmoud Ali Jaradat	2012	Kecukupan modal, besaran bank mempunyai dampak positif signifikan terhadap ROA dan ROE. Likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA dan negatif signifikan terhadap ROE di bank syariah di jordania.
9.	Pengaruh Pengelolaan Musyarakah, Mudharabah dan Murabahah terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada PT. Bank	Oktriani	2011	Secara simultan, Pengelolaan musyarakah, mudharabah dan murabahah berpengaruh positif terhadap <i>return on assets</i> . Secara parsial, Pengelolaan

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Hasil penelitian
	Muamalat Indonesia, Tbk.)			<p>musyarakah dan mudharabah</p> <p>tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on assets</i>. Sedangkan Pengelolaan murabahah berpengaruh positif terhadap <i>return on assets</i>.</p>
10.	Determinants of Islamic Banking Profitability in Malaysia	Muhamad Abduh and Yameen Idrees	2011	<p>Besaran bank berpengaruh pada profitabilitas bank. Sedangkan perkembangan pasar keuangan dan konsentrasi pasar berpengaruh positif signifikan terhadap Bank syariah di malaysia. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap bank syariah.</p>
11.	Profitability of Islamic Banks in the GCC Region	Houcem Smaoui, Ines Ben Salah	2010	<p>Modal yang tinggi, kualitas aset, dan besaran perusahaan mempengaruhi peningkatan profitabilitas di bank syariah saudi arabia selama 1995-2009.</p>
12.	Profitability of Islamic Banks in Malaysia : An Empirical Analysis	Shaista Wassiuzzaman, Hanimas – Ayu Bt Ahmad Tarmizi	2008	<p>Modal dan kualitas aset berbanding terbalik terhadap profitabilitas bank. Sedangkan likuiditas dan efisiensi berbanding lurus terhadap profitabilitas bank syariah malaysia. Untuk variabel makro, Inflasi dan GDP mempunyai dampak positif bagi ROA.</p>

## I. Kerangka Berpikir

Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran Teoritis



Pemberian pengelolaan dana oleh bank dimaksudkan sebagai salah satu usaha bank untuk memperoleh laba. Berkaitan dengan profitabilitas, alokasi penggunaan dana bank syariah pada dasarnya dibagi dalam dua bagian yang penting dari aset bank seperti aset yang menghasilkan diantaranya pengelolaan berdasarkan prinsip bagi hasil, pengelolaan berdasarkan prinsip penyertaan, pengelolaan berdasarkan prinsip jual beli, pengelolaan berdasarkan prinsip sewa surat-surat berharga syariah dan investasi lainnya serta aset yang tidak

memberikan penghasilan diantaranya dalam bentuk tunai, pinjaman dan penanaman dana dalam aset tetap dan inventaris.

Tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh bank sering disebut dengan istilah profitabilitas yang merupakan pengukuran mengenai kemampuan bank untuk menghasilkan laba dan aset yang digunakan. Dengan demikian profitabilitas dapat digunakan sebagai salah satu untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja bank. Menurut Sartono (2010:122): "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen."

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank adalah jumlah modal, kualitas kredit yang diberikan dan pengembaliannya, pencaraan bunga bank, manajemen pengalokasian dana dalam aset likuid, efisiensi dalam menekan biaya operasional serta mobilitas dana masyarakat dalam memperoleh dana yang murah (Amalia, 2012). Dalam penelitian ini penulis memilih pendekatan *Return On Assets* (ROA) karena dengan menggunakan ROA bisa memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Menurut Sundjaja dan Barlian (2005:145) pengertian *Return On Assets* adalah : "*Return On Assets* adalah ukuran keseluruhan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia juga. Semakin tinggi hasil yang dihasilkan semakin baik."

Dengan demikian ROA merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi penggunaan asetnya. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aset.

#### 1. Pengaruh Pengelolaan *Murabahah* terhadap *Return on Assets*

Pengelolaan dengan prinsip jual beli pada bank syariah dilakukan melalui akad *murabahah*, *salam* dan *istishna*. Salah satu akad dari Pengelolaan jual beli yaitu *akad murabahah* merupakan produk yang paling populer dalam industri perbankan syariah. Hal tersebut dikarenakan beberapa alasan antara lain *murabahah* adalah suatu mekanisme investasi jangka pendek dan cukup memudahkan dibandingkan dengan sistem *profit and loss sharing (PLS)*, *mark up* dalam *murabahah* dapat ditetapkan sedemikian rupa sehingga memastikan bahwa bank dapat memperoleh keuntungan yang sebanding dengan keuntungan bank- bank berbasis bunga yang menjadi saingan bank-bank Islam, *murabahah* menjauhkan ketidakpastian yang ada pada pendapatan dari bisnis-bisnis dengan sistem PLS, dan *murabahah* tidak memungkinkan bank-bank Islam untuk mencampuri manajemen bisnis karena bank bukanlah mitra nasabah, sebab hubungan mereka dalam *murabahah* adalah hubungan antara kreditur dan debitur.

Pengelolaan Pengelolaan jual beli yang merupakan salah satu komponen penyusun aset terbesar pada perbankan syariah akan

menghasilkan pendapatan berupa *margin/mark up*. Dengan diperolehnya pendapatan *mark up* tersebut, maka akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh bank syariah. Serta pada akhirnya mampu mempengaruhi peningkatan *profitabilitas* yang tercermin dari ROA (*Return on Asset*), artinya semakin besar penyaluran *murabahah* suatu perusahaan akan meningkatkan keuntungan atas *mark up* tersebut dan akan meningkatkan asset suatu perusahaan sehingga meningkatkan pula Return on Assets suatu perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrul (2012), Oktriani (2011), Rahman dan Ridha Rochmanika (2012) yang menyatakan Pengelolaan *murabahah* mempengaruhi *return on assets*.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Pengelolaan *murabahah* berpengaruh positif terhadap *return on assets*.

## 2. Pengaruh Pengelolaan *Musyarakah* terhadap *Return on Assets*

Transaksi *musyarakah* dilandasi adanya keinginan para pihak yang bekerja sama untuk meningkatkan nilai aset yang mereka miliki secara bersama-sama. Semua bentuk usaha yang melibatkan dua pihak atau lebih di mana mereka secara bersama-sama memadukan seluruh bentuk sumber daya baik yang berwujud maupun tidak berwujud.

Dalam Pengelolaan *musyarakah* ini semua modal disatukan untuk dijadikan modal proyek *musyarakah* dan dikelola bersama-sama. Setiap pemilik modal berhak turut serta dalam menentukan kebijakan usaha yang dijalankan oleh pelaksana proyek. Biaya yang timbul dalam pelaksanaan proyek dan jangka waktu proyek harus diketahui bersama. Dan keuntungan

dibagi sesuai porsi kesepakatan sedangkan kerugian dibagi sesuai dengan porsi kontribusi modal. Dari keuntungan tersebut bank memperoleh pendapatan. Pendapatan yang diperoleh akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh bank. Besarnya laba yang diperoleh bank syariah akan mampu mempengaruhi *profitabilitas* yang dicapai. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrul (2012), Oktriani (2011), Rahman dan Ridha Rochmanika (2012) yang menyatakan Pengelolaan *musyarakah* mempengaruhi *return on assets*.

Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H2 : Pengelolaan *musyarakah* berpengaruh positif terhadap *return on assets*.

### 3. Pengaruh Pengelolaan *Mudharabah* terhadap *Return on Assets*

Pengelolaan *mudharabah* ini merupakan salah satu komponen penyusun aset pada perbankan syariah. Karim (2011) *mudharabah* adalah bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih di mana pemilik modal (*shahib al-maal*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*mudharib*) dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan. Bentuk kerja sama dalam paduan kontribusi 100% modal kas dari *shahib al-maal* dan keahlian *mudharib*. Hasil dari pengelolaan modal Pengelolaan *mudharabah* dapat diperhitungkan dengan cara perhitungan dari pendapatan proyek (*revenue sharing*) dan perhitungan dari keuntungan proyek (*profit loss*). Pendapatan proyek dan keuntungan proyek tersebutlah yang akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh bank.

Besarnya laba yang diperoleh bank syariah akan mampu mempengaruhi

*profitabilitas*, artinya semakin besar penyaluran mudharabah suatu perusahaan akan meningkatkan keuntungan atas bagi hasil tersebut dan akan meningkatkan asset suatu perusahaan sehingga meningkatkan pula Return on Assets suatu perusahaan tersebut. Semakin tinggi Pengelolaan *mudharabah* maka semakin tinggi pula *profitabilitas* bank umum syariah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrul (2012), Oktriani (2011), Rahman dan Ridha Rochmanika (2012) yang menyatakan Pengelolaan *mudharabah* mempengaruhi *return on assets*.

Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H3 : Pengelolaan *mudharabah* berpengaruh positif terhadap *return on assets*.

#### 4. Pengaruh Jaringan Konvensional terhadap Return On Assets

Aryanto (2010), menyatakan bahwa variabel jumlah kantor cabang bank berpengaruh positif dan positif terhadap pendapatan. Jumlah kantor cabang merupakan ukuran kesuksesan suatu perbankan umum syariah, artinya apabila bank umum syariah memiliki jumlah kantor cabang yang semakin banyak maka pembiayaan akan lebih mudah disalurkan ke masyarakat. Arah hubungan yang timbul antara jumlah kantor cabang terhadap ROA adalah positif yang berarti semakin banyak jumlah kantor cabang bank umum syariah maka kesempatan masyarakat untuk permohonan pembiayaan semakin meningkat atau banyak, begitu pula sebaliknya apabila jumlah kantor cabang bank syariah sedikit atau minim maka masyarakat akan sulit untuk meminjam dana di bank umum syariah karena

terkendala dengan jarak tempuh, transportasi yang jauh dan waktu yang diperlukan untuk mendatangi bank umum syariah.

Semakin banyak jaringan konvensional yang ada, maka semakin mudah pula nasabah mendapatkan pelayanan perbankan baik itu penyaluran dana, penempatan dana, maupun jasa-jasa keuangan yang disediakan perbankan lainnya yang pada akhirnya akan meningkatkan laba perusahaan atas penghasilan dari penyaluran dana maupun fee dari layanan perbankan lain diluar penyaluran dana. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahram Meihami, Zeinab Varmaghani, Hussein Meihami (2013), maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4 : Kantor cabang berpengaruh positif terhadap *return on assets*

H5 : Kantor cabang pembantu berpengaruh positif terhadap *return on assets*

H6 : Kantor kas berpengaruh positif terhadap *return on assets*

##### **5. Pengaruh Jumlah ATM terhadap *Return On Assets***

ATM (*Automated Teller Machine*) atau telah kita kenal sebagai anjungan tunai mandiri merupakan salah satu produk jasa Bank yang digunakan oleh sebagian masyarakat di Indonesia bahkan diseluruh bagian dunia. Dengan semakin majunya teknologi maka persaingan antar Bank akan semakin meningkat.

ATM merupakan salah satu jasa Bank yang memberikan pendapatan yang cukup besar selain kredit, tabungan ataupun simpanan-simpanan lainnya, proses transaksi ATM tentunya sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan ataupun pendapatan dasar pada Bank yang bersangkutan. Bank mendapatkan pendapatan dari transaksi ATM antar

Bank lain yang disebut pendapatan acquirer.

Pendapatan acquirer yaitu pendapatan yang dikenakan Bank sebagai komisi untuk setiap transaksi ATM yang bersangkutan. "Bank mendapatkan *income* tidak hanya dari kredit nasabah akan tetapi juga didapat dari layanan elektronik yang mengandalkan teknologi informasi seperti kartu kredit, kartu debit dan ATM. Fungsi ATM tidak hanya melayani pengambilan tunai hingga transfer rekening tapi juga membayar berbagai tagihan mulai dari pembayaran kartu kredit, langganan akses internet, telfon seluler maupun penyeranta (pager), hingga tagihan listrik dengan menggunakan instrumen kartu melalui jaringan ATM-nya. Semua transaksi tersebut dikenakan potongan operasional Bank yang otomatis menjadi pendapatan dasar bagi Bank penerbit atau Bank Issuer". (Syarif Ali Idrus:2004)

Dengan demikian ATM (*Automated Teller Machine*) merupakan suatu produk Bank yang mengandalkan teknologi informasi. Beban operasional (potongan bunga) merupakan suatu pendapatan yang diperoleh oleh Bank karena adanya transaksi ATM yang terjadi setiap harinya, dengan demikian ATM dapat meningkatkan pendapatan Bank. Pendapatan yang meningkat akan mempengaruhi ROA suatu perusahaan, dan peningkatan pendapatan bank berbanding lurus dengan peningkatan ROA suatu perusahaan sehingga hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meihami, et al (2013), adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H7 : ATM berpengaruh positif terhadap *return on assets*

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penggunaan metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Kuncoro (2012:1) metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi melalui pemrosesan dan manipulasi data mentah menjadi informal yang bermanfaat. Sedangkan menurut Sugiyono (2012) menjelaskan metode kuantitatif adalah Metode penelitian sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme; metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu; teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan dengan perhitungan teknik sampel tertentu yang sesuai; pengumpulan data kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Maksud dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh pengelolaan syariah yang terdiri dari pengelolaan *murabahah*, *mudharabah* dan *musyarakah*, jaringan konvensional yang terdiri dari kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas, dan ATM terhadap *return on assets*. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, data akan dikumpulkan untuk dianalisis dan diterapkan dengan teori yang ada dengan menggunakan alat analisis berupa *SPSS for windows versi 20.0* yaitu dengan menggunakan metode analisis regresi berganda, dan kemudian akan diambil suatu kesimpulan.

## B. Populasi dan Sampel

Sugiyono (2012:57) mengatakan Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sugiyono (2013:72) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah enam dari sebelas perusahaan Bank Umum Syariah yang selalu mengeluarkan laporan keuangan perusahaan selama periode tahun 2010 sampai dengan 2014.

Adapun Bank Syariah yang masuk dalam kriteria sebagai sampel dari penelitian ini adalah :

1. Bank BNI Syariah
2. Bank BRI Syariah
3. Bank Muamalat
4. Bank Bukopin Syariah
5. Bank Mandiri Syariah
6. Bank Mega Syariah

Elemen populasi yang dipilih sebagai sampel dibatasi pada elemen-elemen yang dapat memberikan informasi berdasarkan pertimbangan. Pemilihan sampel penelitian didasarkan pada teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel atau teknik *sampling* adalah sesuatu cara mengambil sampel yang *representatif* dari populasi. Pengambilan sampel ini harus

dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik untuk menentukan sample penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representative (Sugiyono, 2010). Artinya, dalam pengambilan sampel, peneliti melakukan secara sengaja dan sesuai dengan semua persyaratan atau kriteria sampel yang diperlukan.

Adapun yang menjadi kriteria 6 sampel yang telah diambil dari 11 populasi Bank Umum Syariah adalah :

1. Perusahaan yang tergolong dalam perusahaan Bank Umum Syariah selama periode berturut-turut 2010 sampai dengan tahun 2014.
2. Perusahaan yang menerbitkan *Annual Report* yang rentan waktu periodenya berawal dari 31 Desember 2010 dan berakhir pada 31 Desember 2014 serta telah diaudit dan dalam bentuk rupiah.

### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006:118). Dalam penelitian digunakan dua variabel, yaitu:

1. Variabel Independen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen (variabel X) adalah:

1.  $X_1 = \text{murabahah}$

*Murabahah* adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan/harga beli dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli, yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

2.  $X_2 = \text{musyarakah}$

*Musyarakah* adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan sedangkan kerugian berdasarkan kontribusi dana, yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

3.  $X_3 = \text{mudharabah}$

*Mudharabah* adalah akad antara pihak pemilik modal (*Shahibul Maal*) dengan pengelola (*Mudharib*) untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan. Pendapatan atau keuntungan tersebut dibagi berdasarkan nisbah yang telah disepakati di awal akad, yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

4.  $X_4 = \text{kantor cabang}$

Kantor Cabang Bank adalah Kantor bank yang secara langsung bertanggung jawab kepada kantor pusat bank yang bersangkutan, dengan tempat usaha yang permanen dan alamat kantor yang jelas tempat kantor cabang tersebut melakukan kegiatannya (*branch office*), yang dinyatakan dalam satuan unit.

5.  $X_5 = \text{kantor cabang pembantu}$

Kantor Cabang Pembantu adalah Kantor di bawah Kantor Cabang yang kegiatan usahanya membantu Kantor Cabang induknya, yang

dinyatakan dalam satuan unit.

6.  $X_6$  = kantor kas

Kantor Kas adalah Kantor di bawah Kantor Cabang yang kegiatan usahanya membantu kantor induknya kecuali melakukan Pengelolaan, yang dinyatakan dalam satuan unit.

7.  $X_7$  = *Automatic Teller Machine* (ATM)

*Auto Teller Machine* (ATM) merupakan system pelayanan yang diberikan kepada nasabah secara elektronik dengan menggunakan computer untuk mengupayakan penyelesaian secara otomatis dari sebagian fungsi yang biasanya dilakukan oleh teller. Mesin ATM dapat menggantikan fungsi Teller untuk melayani beberapa transaksi perbankan. Dari setiap transaksi perbankan yang menggunakan fasilitas ATM, maka perusahaan mendapatkan keuntungan berupa fee based income. Keuntungan fee based income dapat meningkatkan laba perusahaan yang berpengaruh juga pada laba per lembar saham, yang dinyatakan dalam satuan unit.

2. Variabel dependen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen (variabel Y) adalah profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On Assets*). Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dan ROA menggunakan formuiasi dengan membagi jumlah laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total aset yang dinyatakan dalam persentase.

#### D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data yang bersifat kuantitatif yaitu berupa data *Annual Report* perusahaan tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 di mana pengelolaan syariah dapat dilihat di Neraca Saldo Perusahaan yang dapat diambil dari website masing-masing perusahaan, sedangkan Jumlah Jaringan Konvensional terdapat pada *Annual Report* perusahaan di bagian jaringan kerja yang berada pada website masing-masing perusahaan, sedangkan Jumlah ATM dapat dilihat di *Annual Report* perusahaan di bagian E-Banking yang berada di website masing-masing perusahaan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2005), Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.
2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam hal ini, penulis menggunakan data sekunder dan melakukan riset terhadap objek dengan menggunakan laporan keuangan yang terlampir di

website masing-masing perusahaan dan laporan keuangan, untuk mengadakan pengamatan dan pengambilan data terhadap obyek penelitian dengan *Annual Report* perusahaan yang bersangkutan selama periode tahun 2010-2014.

Data yang digunakan adalah data panel, Menurut Purwanto (2007: 22) data panel adalah yaitu kombinasi data runtut waktu (*time series*) dan data silang tempat (*cross section*). Menurut Umar (2003:61) data *time series* adalah sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang didapat dalam beberapa interval waktu tertentu, misalnya dalam waktu mingguan, bulanan atau tahunan. Sedangkan data silang tempat adalah nilai akan diambil dari satu atau lebih variabel dalam satu periode (Sembodo, 2014).

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dimana teknik pengumpulan data oleh peneliti digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini juga dilakukan observasi tidak langsung (*non Participant Observation*) dimana peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan atau proses yang diamati. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam fenomena objek penelitian yaitu Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan 2014 menggunakan Laporan Publikasi Perusahaan tersebut.

#### **F. Metode Analisis Data**

Metode pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan Program SPSS Ver. 20. Sebelum data dianalisis, maka untuk keperluan analisis data tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji sebagai berikut:

## 1. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinieritas, dan gejala autokorelasi. Oleh karena itu, uji asumsi klasik perlu dilakukan. Pengujian-pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. (Ghozali, 2011: 160). Dalam perangkat SPSS yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, normalitas data dapat diketahui dengan melihat kepada histogram dan uji Kolgomorov Smirnov.

### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2011:105). Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linear antar variabel independen (Winarno, 2009:5.1).

### c. Uji Heteroskedastisitas

Asumsi ini menyatakan bahwa variansi residual disekitar garis regresi adalah konstan untuk setiap kombinasi dari nilai variabel

independennya. Secara matematis:  $\sigma^2(\varepsilon_i) = \sigma^2(\varepsilon_j) = \sigma^2$  (homoskedastisitas). Validitas dari asumsi ini telah ditunjukkan dalam regresi nilai mutlak residual pada variabel independent.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain, masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Autokorelasi dari residual biasanya terjadi bila analisis regresi memuat data time series.

## 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk menaksir nilai variabel Y berdasarkan nilai variabel X serta taksiran perubahan variabel Y untuk setiap satuan perubahan variabel X. Bentuk persamaan regresi multiple dengan tujuh variabel bebas adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan :

$\hat{Y}$  = Variabel terikat yang diprediksikan (*return on assets*)

$X_1$  = Variabel bebas (*murabahah*)

$X_2$  = Variabel bebas (*musyarakah*)

$X_3$  = Variabel bebas (*mudharabah*)

$X_4$  = Variabel bebas (kantor cabang)

$X_5$ = Variabel bebas (kantor cabang pembantu)

$X_6$ = Variabel bebas (kantor kas)

$X_7$ = Variabel bebas (*Automatic Teller Machine (ATM)*)

$\alpha$  = Nilai konstanta

$e$  = *Error*

### 3. Goodness Of Fit

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fit nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima.

#### a. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghozali (2011:97) : "koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel independen". Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sebaliknya nilai  $R^2$  yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97). Nilai koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai adjusted  $R^2$  karena variabel

independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua variabel. Selain itu nilai adjusted  $R^2$  dianggap lebih baik dari nilai  $R^2$ , karena nilai adjusted  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi (Ghozali, 2011:97).

Besar koefisien determinasi ( $R^2$ ) terletak antara 0 dan 1 atau antara 0% dan 100%. Sebaliknya jika  $R^2 = 0$ , model tadi tidak menjelaskan sedikitpun pengaruh variabel kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas, dan ATM berpengaruh terhadap variabel Y (*profitabilitas*). Kecocokan model dikatakan lebih baik jika  $R^2$  semakin dekat dengan 1. Jadi untuk batas nilai koefisien determinasi adalah  $0 < R^2 < 1$ .

#### b. Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Secara simultan, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F-test. Menurut Ghozali (2011:98): “uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat”.

Di dalam penelitian ini uji F digunakan untuk menguji hipotesis  $H_1$  yaitu pengaruh Murabahah, Mudharabah, Musyarakah, Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu, Kantor Kas, dan ATM secara simultan terhadap ROA pada perbankan syariah yang mempublikasikan annual reportnya selama periode 2010-2014.

#### c. Pengujian Hipotesis Statistik t

Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t-test. Menurut Ghozali (2011:98) “uji statistik t pada dasarnya menunjukkan

seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen". Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji hipotesis H<sub>1</sub>, H<sub>2</sub>, H<sub>3</sub>, H<sub>4</sub>, H<sub>5</sub>, H<sub>6</sub>, dan H<sub>7</sub> yaitu pengaruh Murabahah, Mudharabah, Musyarakah, Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu, Kantor Kas, dan ATM secara parsial ROA pada perbankan syariah yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2014.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Sampel

##### a. BNI Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (office channelling) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

##### b. Bank BRI Syariah

Berawal dari akuisis PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk., terhadap Bank Jasa Arta dan setelah mendapat izin dari Bank Indonesia. PT. Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRI

Syariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah islam.

Dua tahun lebih PT. Bank BRI Syariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (service excellence) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT. Bank BRI Syariah di tengah-tengah industry perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. BRI Syariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk.

Saat ini PT. Bank BRI Syariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRI Syariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah Pengelolaan dan perolehan Pengelolaan murabahah. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRI Syariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT. Bank BRI Syariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk., dengan

memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan perhimpunan dana masyarakat dan kegiatan consumer berdasarkan prinsip Syariah.

**c. Bank Muamalat**

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se- Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyanggah predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan. Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh Pengelolaan macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun

1998, rasio Pengelolaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Melalui masa-masa sulit ini, Bank Muamalat berhasil bangkit dari keterpurukan. Diawali dari pengangkatan kepengurusan baru dimana seluruh anggota Direksi diangkat dari dalam tubuh Muamalat, Bank Muamalat kemudian menggelar rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada (i) tidak mengandalkan setoran modal tambahan dari para pemegang saham, (ii) tidak melakukan PHK satu pun terhadap sumber daya insani yang ada, dan dalam hal pemangkasan biaya, tidak memotong hak Kru Muamalat sedikitpun, (iii) pemulihan kepercayaan dan rasa percaya diri Kru Muamalat menjadi prioritas utama di tahun pertama kepengurusan Direksi baru, (iv) peletakan landasan usaha baru dengan menegakkan

disiplin kerja Muamalat menjadi agenda utama di tahun kedua, dan (v) pembangunan tonggak-tonggak usaha dengan menciptakan serta menumbuhkan peluang usaha menjadi sasaran Bank Muamalat pada tahun ketiga dan seterusnya, yang akhirnya membawa Bank kita, dengan rahmat Allah Rabbul Izzati, ke era pertumbuhan baru memasuki tahun 2004 dan seterusnya.

**d. Bank Bukopin Syariah**

Perjalanan PT. Bank Syariah Bukopin dimulai dari sebuah bank umum, PT. Bank Persyarikatan Indonesia (BPI), yang didirikan pada tanggal 29 Juli 1990 dengan nama PT. Bank Swansarindo Internasional. Dalam perkembangannya, PT. Bank Persyarikatan Indonesia tersebut kemudian diakuisisi oleh PT. Bank Bukopin Tbk untuk dikembangkan menjadi bank Syariah. Bank Syariah Bukopin mulai beroperasi dengan melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah setelah memperoleh izin operasi Syariah dari Bank Indonesia pada tanggal 27 Oktober 2008 dan pada tanggal 11 Desember 2008 telah diresmikan oleh M.Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia (periode 2004-2009).

Komitmen penuh dari PT. Bank Bukopin Tbk sebagai pemegang saham mayoritas diwujudkan dengan menambah setoran modal dalam rangka untuk menjadikan PT. Bank Syariah Bukopin sebagai syariah dengan pelayanan terbaik. Dan pada tanggal 10 Juli 2009 melalui Surat Persetujuan Bank Indonesia, PT. Bank Bukopin Tbk telah mengalihkan Hak dan Kewajiban Usaha Syariah-nya ke dalam PT. Bank Syariah Bukopin.

#### e. **Bank Mandiri Syariah**

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah.

Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan

nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

**f. Bank Mega Syariah**

Perjalanan PT Bank Mega Syariah diawali dari sebuah bank umum konvensional bernama PT Bank Umum Tugu yang berkedudukan di Jakarta. Pada tahun 2001, Para Group (sekarang berganti nama menjadi CT Corpora), kelompok usaha yang juga menaungi PT Bank Mega, Tbk., TransTV, dan beberapa perusahaan lainnya, mengakuisisi PT Bank Umum Tugu untuk dikembangkan menjadi bank syariah. Hasil konversi tersebut, pada tanggal 25 Agustus 2004 PT Bank Umum Tugu resmi beroperasi secara syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia. Dan terhitung tanggal 23 September 2010 nama badan hukum Bank ini secara resmi telah berubah menjadi PT. Bank Mega Syariah.

Komitmen penuh PT Mega Corpora (dahulu PT Para Global Investindo) sebagai pemilik saham mayoritas untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank syariah terbaik, diwujudkan dengan mengembangkan bank ini melalui pemberian modal kuat demi kemajuan perbankan syariah dan perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya. Penambahan modal dari Pemegang Saham merupakan landasan utama untuk memenuhi tuntutan pasar perbankan yang semakin meningkat dan kompetitif. Dengan upaya tersebut, PT Bank Mega Syariah yang memiliki semboyan “Untuk Kita Semua” tumbuh pesat dan terkendali serta menjadi lembaga keuangan syariah yang berhasil memperoleh berbagai penghargaan dan prestasi.

Seiring dengan perkembangan PT Bank Mega Syariah dan keinginan untuk memenuhi jasa pelayanan kepada masyarakat khususnya yang berkaitan dengan transaksi devisa dan internasional, maka tanggal 16 Oktober 2008 Bank Mega Syariah menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkokoh posisi perseDPKn sebagai Bank Syariah yang dapat menjangkau bisnis yang lebih luas lagi bagi domestik maupun internasional.

Dalam upaya mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandangnya, PT Bank Mega Syariah selalu berpegang pada azas keterbukaan dan kehati-hatian. Didukung oleh beragam produk dan fasilitas perbankan terkini, PT Bank Mega Syariah terus tumbuh dan berkembang hingga saat ini memiliki 394 jaringan kerja dengan komposisi: 8 kantor cabang, 13 kantor cabang pembantu, 49 Gallery Mega Syariah, dan 324 kantor Mega Mitra Syariah (M2S) yang tersebar di Jabotabek, Pulau Jawa, Bali, Sumatera Kalimantan, dan Sulawesi. Dengan menggabungkan profesionalisme dan nilai-nilai rohani yang melandasi kegiatan operasionalnya, PT Bank Mega Syariah hadir untuk mencapai visi menjadi “Bank Syariah Kebanggaan Bangsa”.

## **B. Analisis dan Pembahasan**

Data diperoleh dari Bank Indonesiaberupa laporan keuangan Bank Syariah Umum di Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2014 yaitu sebanyak 6 (enam) perusahaan x 5 (lima) tahun = 30 (tiga puluh). Laporan keuangan yang dibutuhkan yaitu neraca dan laporan laba rugi yang selanjutnya akan diambil data yang sesuai dengan penelitian.

**Tabel 4.1**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Murabahah_X1	30	1.067.067	33.714.638	10.026.842,26	9.206.948,66
Musyarakah_X2	30	32.510	20.257.450	3.933.752,16	5.335.335,28
Mudharabah_X3	30	,00	4.671.140	1.211.288,43	1.453.442,70
Kantor cabang_X4	30	7	166	52	40
Kantor cabang pembantu_X5	30	4	591	184	148
Kantor kas_X6	30	1	124	41	38
ATM_X7	30	,00	1958	347	475
ROA_Y	30	,08	3,81	1,42	1,05
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Hasil pengolahan dengan SPSS Ver. 20.00

Berdasarkan data di atas dimana pembiayaan *murabahah* dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 10.026.842,26 dengan nilai minimum sebesar 1.067.067 dan maksimum 33.714.638 serta penyimpangan data terhadap rata-rata (standar deviasi) sebesar 9.206.948,66. Pembiayaan *musyarakah* dimana nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.933.752,16 dengan nilai minimum sebesar 32.510 dan maksimum 20.257.450 serta penyimpangan data terhadap rata-rata (standar deviasi) sebesar 5.335.335,28. Pembiayaan *mudharabah* dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.211.288,43 dengan nilai minimum sebesar 0 dan maksimum

4.671.140 serta penyimpangan data terhadap rata-rata (standar deviasi) sebesar 1.453.442,70.

Kantor cabang dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 52 dengan nilai minimum sebesar 7 dan maksimum 166 serta penyimpangan data terhadap rata-rata (standar deviasi) sebesar 40. Kantor cabang pembantu dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 184 dengan nilai minimum sebesar 4 dan maksimum 591 serta penyimpangan data terhadap rata-rata (standar deviasi) sebesar 148. Kantor kas dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 41 dengan nilai minimum sebesar 1 dan maksimum 124 serta penyimpangan data terhadap rata-rata (standar deviasi) sebesar 38.

ATM dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 347 dengan nilai minimum sebesar 0 dan maksimum 1.958 serta penyimpangan data terhadap rata-rata (standar deviasi) sebesar 475. *Return On Assets* dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,42 dengan nilai minimum sebesar 0,08 dan maksimum 3,81 serta penyimpangan data terhadap rata-rata (standar deviasi) sebesar 1,05509.

Dari hasil diatas, dapat dianalisis bahwa pengelolaan murabahah menjadi pengelolaan yang sangat dominan di dalam perbankan syariah di Indonesia selama periode 2010-2014. Bank Syariah Mandiri menjadi Bank Syariah yang mempunyai portofolio terbesar dalam pengelolaan murabahah dibandingkan dengan Bank Umum Syariah yang lain dan yang terendah dibukukan oleh Bank Bukopin Syariah. Dari segi pertumbuhan pengelolaan murabahah, pertumbuhan tertinggi dibukukan oleh BNI Syariah di tahun 2013 dengan pertumbuhan murabahah sebesar 168% dibandingkan sebelumnya, sedangkan pertumbuhan murabahah terendah dibukukan oleh Bank Mega Syariah di tahun 2014 dengan

turunnya pengelolaan murabahah sebesar 77% dibandingkan tahun sebelumnya. Dari segi pembiayaan Musyarakah, portofolio yang tertinggi dibukukan oleh Bank Muamalat sedangkan portofolio terendah dibukukan oleh Bank Syariah Mega.

Pertumbuhan terbesar pada pengelolaan musyarakah dibukukan oleh Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan pertumbuhan sebesar 173% di tahun 2013, sedangkan pertumbuhan terkecil dibukukan oleh Bank Mega Syariah dengan penurunan pengelolaan Musyarakah sebesar 49%. Pengelolaan Mudharabah dengan portofolio terbesar dibukukan oleh Bank Mandiri Syariah, sedangkan portofolio terendah dibukukan oleh Bank Mega Syariah. Perumbuhan Mudharabah tertinggi dibukukan oleh BNI Syariah dengan pertumbuhan sebesar 249% dan pertumbuhan terendah dibukukan oleh Bank Mega Syariah sebesar 0% ditahun 2013. Secara keseluruhan pengelolaan mudharabah masih relatif kecil apabila dibandingkan dengan portofolio pengelolaan lain bahkan beberapa perbankan cenderung menurunkan pengelolaan tersebut ditahun 2014.

Dari segi jaringan konvensional jumlah Kantor Cabang terbesar dibukukan oleh Bank Mandiri Syariah dengan jumlah Kantor Cabang sebanyak 166 Kantor Cabang yang tersebar di seluruh Indonesia, sedangkan jumlah Kantor Cabang paling sedikit dibukukan oleh Bank Bukopin Syariah dengan jumlah sebanyak 11 Kantor Cabang. Portofolio untuk jumlah Kantor Cabang Pembantu juga dibukukan oleh Bank Syariah Mandiri sebagai Bank yang memiliki jumlah Kantor Cabang Pembantu terbanyak sejumlah 591 Kantor Cabang Pembantu dan jumlah Kantor Cabang Pembantu paling sedikit dibukukan oleh Bank Bukopin Syariah dengan jumlah sebesar 8 Kantor Cabang Pembantu.

Kantor Kas terbanyak dibukukan oleh Bank Muamalat sebanyak 124 ditahun 2012 dan jumlah Kantor Kas paling sedikit dibukukan oleh Bank Bukopin Syariah dengan jumlah sebesar 5 Kantor Kas. Jumlah ATM terbanyak dibukukan oleh Bank Muamalat sebanyak 1.958 ATM ditahun 2014 dan jumlah ATM paling sedikit dibukukan oleh Bank Mega Syariah dengan jumlah sebesar 23 ATM.

Setelah data pembiayaan murabahah, mudharabah dan musyarakah, jaringan konvensional yang terdiri dari kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas dan ATM serta return on assets diperoleh, maka data tersebut akan dihitung dengan metode statistik yaitu metode regresi linier dan korelasi berganda dengan pengolahan data menggunakan komputerisasi program SPSS Ver. 20.00. Hasil perhitungan tersebut digambarkan pada data berpasangan pada lampiran.

### **1. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik merupakan uji prasyarat jika anda menggunakan analisis regresi linier. Uji ini antara lain adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Jika asumsi tersebut dilanggar, misal model regresi tidak normal, terjadi multikolinearitas, terjadi heteroskedastisitas atau terjadi autokorelasi. Maka hasil analisis regresi dan pengujian seperti uji t dan uji F menjadi tidak valid atau bias. Berikut akan dibahas masing-masing uji asumsi klasik regresi sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian yang digunakan untuk menguji normalitas data yaitu dengan menggunakan analisa uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*, seperti yang tampak di bawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov***

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Kolmogorov-Smirnov Z	,578
Asymp. Sig. (2-tailed)	,892

Sumber : Hasil pengolahan dengan SPSS Ver. 20.00

Berdasarkan hasil *output* pada tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig 2 tailed*) untuk semua variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada keenam variabel tersebut dinyatakan normal.

### b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan keadaan di mana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel bebas dalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan mengalami multikolinearitas jika ada fungsi linear yang sempurna pada beberapa atau semua variabel bebas dan variabel terikat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk dapat menentukan apakah terdapat multikolinearitas dalam model regresi

pada penelitian ini adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance* serta menganalisis matrix korelasi variabel-variabel bebas. Adapun nilai VIF dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Murabahah_X1	,362	2,765
	Musyarakah_X2	,133	7,499
	Mudharabah_X3	,235	4,251
	Kantor cabang_X4	,077	2,999
	Kantor cabang pembantu_X5	,135	7,431
	Kantor kas_X6	,341	2,931
	ATM_X7	,321	3,112

a. Dependent Variable: ROA\_Y

Sumber : Hasil pengolahan dengan SPSS Ver. 20.00

Berdasarkan hasil *output* pengujian multikolinearitas yang tampak pada tabel 4.8 dapat dilihat pada tabel *Coefficients* (nilai *Tolerance* dan VIF) bahwa dari tiga variabel bebas dapat diketahui nilai VIF kurang

dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

#### c. Uji Autokorelasi

Hasil pengolahan data uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel Model Summary (kolom Durbin Watson) di bawah ini :

Tabel 4.4  
Hasil Uji Autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	Durbin-Watson
1	1,552

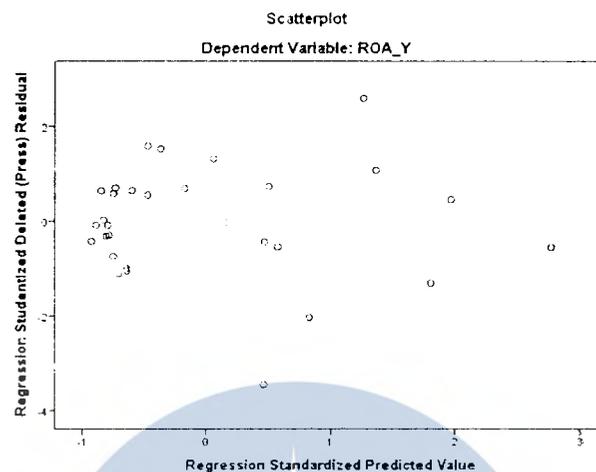
Sumber : Hasil pengolahan dengan SPSS Ver. 20.00

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diketahui bahwa nilai Durbin Watson 2,464. Sedangkan dari tabel Durbin Watson dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data ( $n$ ) = 30, serta  $k = 1$  diperoleh nilai  $d_l$  sebesar 1,4107 dan  $d_u$  sebesar 1,5245. nilai DW berada diantara  $d_u$  dan  $4-d_u$  ( $1,5245 = DW = 2,4755$ ) disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari *residual* semua pengamatan pada model regresi. Cara mendeteksinya adalah dengan menggunakan metode grafik, yaitu dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplot* regresi sehingga uji heteroskedastisitas ini menghasilkan pola penyebaran titik-titik seperti yang tampak pada gambar di bawah ini:

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Hasil pengolahan dengan SPSS Ver. 20.00

Berdasarkan hasil *output* uji heteroskedastisitas yang terlihat pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu atau tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

## 2. Analisis Statistik Data

Di dalam menganalisis statistik data penulis mencoba melakukan analisis secara bergandayang meliputi koefisien korelasi, koefisien determinasi, regresi linier dan pengujian hipotesis. Adapun hasil dari perhitungan komputerisasi dengan menggunakan *SPSS Ver. 20.00* akan dirincikan dan dijelaskan berikut ini :

### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisa regresi yang digunakan adalah analisis linear berganda karena variabel yang digunakan lebih dari satu variabel dengan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% ( $\alpha = 0.05$ ). Model ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Pengelolaan *murabahah*, *musyarakah*, *mudharabah*, kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas, dan ATM terhadap *return on assets*. Berikut adalah tabel yang menerangkan persamaan regresi dalam penelitian ini.

**Tabel 4.5 Hasil Output Analisis Regresi Berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	1,748	3,871
Murabahah_X1	,006	,411
Musyarakah_X2	,029	,522
Mudharabah_X3	-,264	,173
1 Kantor cabang_X4	,006	,012
Kantor cabang pembantu_X5	-,002	,002
Kantor kas_X6	,015	,006
ATM_X7	,001	,001

a. Dependent Variable: ROA\_Y

Sumber : Hasil pengolahan dengan SPSS Ver. 20.00

Apabila dari hasil *output* tersebut dimasukkan dalam bentuk persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

$$Y' = 1,748 + 0,006X_1 + 0,029X_2 - 0,264X_3 + 0,006X_4 - 0,002X_5 + 0,015X_6 + 0,001X_7$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat yang diprediksikan (*return on assets*)

X<sub>1</sub> = Variabel bebas (Pengelolaan *murabahah*)

X<sub>2</sub> = Variabel bebas (Pengelolaan *Musyarakah*)

X<sub>3</sub> = Variabel bebas (Pengelolaan *Mudharabah*)

X<sub>4</sub> = Variabel bebas (Kantor cabang)

X<sub>5</sub> = Variabel bebas (Kantor cabang pembantu)

X<sub>6</sub> = Variabel bebas (Kantor kas)

X<sub>7</sub> = Variabel bebas (ATM)

$\alpha$  = Nilai konstanta

$\beta_1$  = Parameter 1

$\beta_2$  = Parameter 2

$\beta_3$  = Parameter 3

$\beta_4$  = Parameter 4

$\beta_5$  = Parameter 5

$\beta_6$  = Parameter 6

$\beta_7$  = Parameter 7

e = *Error*

Jika dilihat dari persamaan regresi berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi variabel Pengelolaan *murabahah* sebesar 0,006 artinya jika variabel Pengelolaan *murabahah* mengalami kenaikan

- satu juta, maka *return on assets* akan mengalami peningkatan sebesar 0,6% dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.
2. Koefisien regresi variabel *musyarakah* sebesar 0,029 artinya jika variabel *musyarakah* mengalami kenaikan satu juta, maka *return on assets* akan mengalami peningkatan sebesar 2,9% dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.
  3. Koefisien regresi variabel *mudharabah* sebesar -0.264 artinya jika variabel *mudharabah* mengalami kenaikan satu juta, maka *return on assets* akan mengalami penurunan sebesar 2,64% dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.
  4. Koefisien regresi variabel kantor cabang sebesar 0,006 artinya jika variabel kantor cabang mengalami kenaikan satu unit, maka *return on assets* akan mengalami peningkatan sebesar 0,6% dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.
  5. Koefisien regresi variabel kantor cabang pembantu sebesar -0,002 artinya jika variabel kantor cabang pembantu mengalami kenaikan satu unit, maka *return on assets* akan mengalami penurunan sebesar 0,2% dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.
  6. Koefisien regresi variabel kantor kas sebesar 0,015 artinya jika variabel kantor kas mengalami kenaikan satu unit, maka *return on assets* akan mengalami peningkatan sebesar 1,5% dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.
  7. Koefisien regresi variabel ATM sebesar 0,001 artinya jika variabel ATM mengalami kenaikan satu unit, maka *return on assets* akan

mengalami peningkatan sebesar 0,1% dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.

**b. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan pengaruh variasi variabel independen. Berikut adalah tabel yang berisikan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) tersebut.



**Tabel 4.6.**  
**Hasil Output Uji Analisis R dan R<sup>2</sup>**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,796 <sup>a</sup>	,634	,518	,73266

a. Predictors: (Constant), ATM\_X7, Mudharabah\_X3, Murabahah\_X1, Kantor cabang pembantu\_X5, Kantor kas\_X6, Musyarakah\_X2, Kantor cabang\_X4

Sumber : Hasil pengolahan dengan SPSS Ver. 20.00

Koefisien determinasi dilihat dari angka pada *Adjusted R Square* sebesar 0,518 hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel bebas yaitu Pengelolaan *murabahah*, *musyarakah*, *mudharabah*, kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas, dan ATM dapat memberikan kontribusi pengaruh sebesar 51,8% terhadap variabel terikat *return on assets*, dan sisanya 48,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

**c. Analisis Hipotesis Uji F**

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama seluruh variabel independen mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan:

- 1) Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak berarti tidak terdapat pengaruh positif antara Pengelolaan *murabahah*, *musyarakah*, *mudharabah*, kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas, dan ATM secara bersama-sama terhadap *return on assets*.

- 2) Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti terdapat pengaruh positif antara Pengelolaan *murabahah*, *musyarakah*, *mudharabah*, kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas, dan ATM secara bersama-sama terhadap *return on assets*. Berikut ini adalah tabel yang berisikan nilai-nilai yang digunakan untuk Uji F:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Output Analisa Regresi Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20,474	7	2,925	5,449	,001 <sup>b</sup>
	Residual	11,809	22	,537		
	Total	32,283	29			

a. Dependent Variable: ROA\_Y

b. Predictors: (Constant), ATM\_X7, Mudharabah\_X3, Murabahah\_X1, Kantor cabang pembantu\_X5, Kantor kas\_X6, Musyarakah\_X2, Kantor cabang\_X4

Sumber : Hasil pengolahan dengan SPSS Ver. 20.00

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai F-Sig. adalah 0,001 artinya bahwa  $p\text{-value} < \alpha$  atau  $0,001 < 0,05$  sehingga keputusan yang diambil adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) terdapat pengaruh positif antara Pengelolaan *murabahah*, *musyarakah*, *mudharabah*, kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas, dan ATM terhadap *return on assets*.

Sedangkan jika penentuan keputusan dengan cara membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Pada tabel diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 5,449, dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%,  $\alpha = 5\%$  df 1 atau  $7 - 1 = 6$  dan df 7 atau  $30 - 7 - 1 = 22$ , maka hasil yang diperoleh untuk  $F_{tabel}$  sebesar 2,464. Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $5,449 > 2,464$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya Pengelolaan *murabahah*, *Musyarakah*, *mudharabah*, kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas, dan ATM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return on assets*.

#### d. Analisis Hipotesis Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing sumbangan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, menggunakan uji masing-masing koefisien regresi variabel bebas apakah mempunyai pengaruh positif atau tidak terhadap variabel terikat. Tes ini menguji hipotesa dengan menentukan tingkat kesalahan atau  $\alpha$ , mencari nilai statistik (*p-value*) dari tingkat signifikan yang sudah ditentukan tersebut, dan membandingkan dengan hasil perhitungan *p-value* signifikan dengan tingkat kesalahan atau  $\alpha$  (0,05). Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Apabila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada pengaruh signifikan masing-masing variabel Pengelolaan *murabahah*, *musyarakah*, *mudharabah*, kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas, dan ATM terhadap *return on assets*.

- Apabila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada pengaruh signifikan antara masing-masing variabel Pengelolaan *murabahah*, *musyarakah*, *mudharabah*, kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas, dan ATM terhadap *return on assets*.

Hasil uji  $t$  dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 4.8**  
**Hasil *Output* Analisis Regresi Uji  $t$**   
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	T	Sig.
(Constant)	,452	,656
Murabahah_X1	3,015	,008
Musyarakah_X2	3,056	,006
Mudharabah_X3	-2,526	,001
1 Kantor cabang_X4	4,515	,002
Kantor cabang pembantu_X5	-,774	,447
Kantor kas_X6	2,430	,024
ATM_X7	3,535	,009

a. Dependent Variable: ROA\_Y

Sumber : Hasil pengolahan dengan SPSS Ver. 20.00

1) Variabel Pengelolaan *murabahah* ( $X_1$ )

Berdasarkan *output* pada tabel di atas diperoleh  $t_{hitung}$  untuk variabel Pengelolaan *murabahah* ( $X_1$ ) yaitu sebesar 3,015. Dengan menggunakan tabel distribusi  $t$  yang dicari pada  $\alpha = 5\%$  dan

signifikansi 0,025 (uji 2 sisi) dengan df (*degree of freedom*)  $30-2=28$ , maka hasil diperoleh untuk  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,048. Karena nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ( $3,015 > 2,048$ ) dengan nilai sig (0,008) maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa Pengelolaan *murabahah* ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on assets* (Y).

## 2) Variabel *Musyarakah* ( $X_2$ )

Berdasarkan *output* pada tabel di atas diperoleh  $t_{\text{hitung}}$  untuk variabel *Musyarakah* ( $X_2$ ) yaitu sebesar 3,056. Dengan menggunakan tabel distribusi t yang dicari pada  $\alpha = 5\%$  dan signifikansi 0,025 (uji 2 sisi) dengan df (*degree of freedom*)  $30-2=28$ , maka hasil diperoleh untuk  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,048. Karena nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ( $3,056 > 2,048$ ) dengan nilai sig (0,006) maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa *Musyarakah* ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on assets* (Y).

## 3) Variabel *Mudharabah* ( $X_3$ )

Berdasarkan *output* pada tabel di atas diperoleh  $t_{\text{hitung}}$  untuk variabel *mudharabah* ( $X_3$ ) yaitu sebesar -2,526. Dengan menggunakan tabel distribusi t yang dicari pada  $\alpha = 5\%$  dan signifikansi 0,025 (uji 2 sisi) dengan df (*degree of freedom*)  $30-2=28$ , maka hasil diperoleh untuk  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,048. Karena nilai  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  ( $-2,526 < 2,048$ ) dengan nilai sig (0,001) maka  $H_0$  diterima, artinya bahwa *Mudharabah* ( $X_3$ ) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on assets* (Y).

4) Variabel kantor cabang ( $X_4$ )

Berdasarkan *output* pada tabel di atas diperoleh  $t_{hitung}$  untuk variabel kantor cabang ( $X_4$ ) yaitu sebesar 4,515. Dengan menggunakan tabel distribusi t yang dicari pada  $\alpha = 5\%$  dan signifikansi 0,025 (uji 2 sisi) dengan *df* (*degree of freedom*)  $30-2=28$ , maka hasil diperoleh untuk  $t_{tabel}$  sebesar 2,048. Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,515 > 2,048$ ) dengan nilai sig (0,002) maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa kantor cabang ( $X_4$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on assets* ( $Y$ ).

5) Variabel kantor cabang pembantu ( $X_5$ )

Berdasarkan *output* pada tabel di atas diperoleh  $t_{hitung}$  untuk variabel kantor cabang pembantu ( $X_5$ ) yaitu sebesar -0,774. Dengan menggunakan tabel distribusi t yang dicari pada  $\alpha = 5\%$  dan signifikansi 0,025 (uji 2 sisi) dengan *df* (*degree of freedom*)  $30-2=28$ , maka hasil diperoleh untuk  $t_{tabel}$  sebesar 2,048. Karena nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0,774 < 2,048$ ) dengan nilai sig (0,447) maka  $H_0$  diterima, artinya bahwa kantor cabang pembantu ( $X_5$ ) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on assets* ( $Y$ ).

6) Variabel kantor kas ( $X_6$ )

Berdasarkan *output* pada tabel di atas diperoleh  $t_{hitung}$  untuk variabel kantor kas ( $X_6$ ) yaitu sebesar 2,430. Dengan menggunakan tabel distribusi t yang dicari pada  $\alpha = 5\%$  dan signifikansi 0,025 (uji 2 sisi) dengan *df* (*degree of freedom*)  $30-2=28$ , maka hasil diperoleh untuk  $t_{tabel}$  sebesar 2,048. Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,430 > 2,048$ ) dengan nilai sig (0,024) maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa kantor kas

( $X_6$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on assets* (Y).

#### 7) Variabel ATM ( $X_7$ )

Berdasarkan *output* pada tabel di atas diperoleh  $t_{hitung}$  untuk variabel ATM ( $X_7$ ) yaitu sebesar -0,798. Dengan menggunakan tabel distribusi t yang dicari pada  $\alpha = 5\%$  dan signifikansi 0,025 (uji 2 sisi) dengan *df* (*degree of freedom*)  $30-2=28$ , maka hasil diperoleh untuk  $t_{tabel}$  sebesar 2,048. Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$   $3,535 > 2,048$  dengan nilai sig (0,009) maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ATM ( $X_4$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on assets* (Y).

#### e. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil uji F memperlihatkan bahwa pengaruh secara bersamaan atau simultan dari seluruh variabel bebas (Pengelolaan *murabahah, musyarakah, mudharabah, kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas, dan ATM*) terhadap *return on assets* menunjukkan hasil positif. Hal tersebut ditunjukkan dari besarnya nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $5,449 > 2,464$  dengan tingkat signifikansi 0,000 (kurang dari 0,05).

Sementara itu, dari hasil perhitungan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,518 atau 51,8%, hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan variabel Pengelolaan *murabahah, musyarakah, mudharabah, kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas, dan ATM* dapat memberikan pengaruh sebesar

51,8% terhadap *return on assets* sedangkan sisanya sebesar 42,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Hasil pengujian hipotesis dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pengelolaan Syariah (Murabahah, Musyarakah, Mudharabah), Jaringan Konvensional, dan Jaringan Elektronik terhadap *return on assets*. Hasil pengujian variabel independen terhadap *return on assets* secara bersama-sama memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return on assets*. Hal ini dikarenakan pendapatan perbankan dibentuk oleh pengelolaan (Murabahah, Musyarakah, Mudharabah) dan jasa-jasa perbankan (*fee based income*) dimana dengan penambahan laba akan meningkatkan pendapatan suatu perbankan dan meningkatkan pula aset yang menghasilkan pendapatan pada perbankan secara langsung. Pendapatan atas pengelolaan menjadi pendapatan yang paling dominan dalam menghasilkan laba perbankan syariah. Akan tetapi, pengelolaan dana tidak bisa berjalan apabila tidak ditunjang oleh alat penyaluran perbankan syariah. Jaringan menjadi satu-satunya cara bagi perbankan syariah untuk menyalurkan dana kepada pihak ketiga. Jaringan yang dimiliki oleh perbankan syariah dalam menyalurkan dana pengeloalaanya masih berfokus pada jaringan konvensional (Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu, dan Kantor Kas). Pendapatan dari perbankan syariah juga dihasilkan dari jasa-jasa perbankan. Jasa-jasa perbankan syariah tersebut dihasilkan tidak hanya dari jaringan konvensional, tetapi juga dari

jasa-jasa perbankan yang bersifat teknologi yang ditunjang oleh jaringan elektronik. Salah satu jaringan perbankan syariah yang berfungsi sebagai penghasil jasa-jasa terkait teknologi adalah ATM. Dengan jaringan ATM yang tersebar maka semakin mudah bagi nasabah untuk menggunakan jasa-jasa elektronik yang disediakan oleh perbankan syariah dimana akan menghasilkan pendapatan atas jasa-jasa yang diberikan oleh perbankan. Dengan demikian secara simultan ketujuh variabel tersebut berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dari perbankan syariah.

## 2. Pengaruh Pengelolaan *murabahah* terhadap *return on assets*

Hasil pengujian hipotesis 1 mendapatkan bahwa variabel Pengelolaan *murabahah* secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap *return on assets*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,015 > 2,048$ ). Pengelolaan ini mempunyai tingkat nisbah yang pasti karena keuntungan telah diperhitungkan pada saat transaksi yang menyebabkan risiko kehilangan keuntungan (profit loss) berkurang sehingga akan berpengaruh terhadap pembayaran nasabah kedepan. Oleh karena itu, akan sangat berpengaruh terhadap profitabilitas yang dicapai oleh bank syariah. Pengelolaan *murabahah* adalah Pengelolaan yang menggunakan prinsip jual beli barang dimana pihak bank membeli barang dari pemasok dan kemudian menjualnya kembali kepada nasabah. Harga jual barang adalah harga perolehan ditambah dengan mark up atau keuntungan yang telah disepakati antara pihak bank dengan

nasabah yang menjadi pembeli. Dari pengelolaan Pengelolaan murabahah, bank syariah memperoleh pendapatan sesuai dengan nisbah yang telah disepakati dengan nasabah (Muhammad, 2005). Pendapatan yang diperoleh akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh bank. Besarnya laba yang diperoleh bank syariah akan mampu mempengaruhi profitabilitas yang dicapai. Pengelolaan murabahah merupakan Pengelolaan yang paling banyak digunakan dalam perbankan syariah. Bank syariah pada umumnya telah menggunakan murabahah sebagai metode pembiayaan utama, meliputi kira-kira tujuh puluh lima persen dari total kekayaan mereka (Muhammad, 2005). Dalam penelitian Rochmanika (2012) menunjukkan bahwa pembiayaan jual beli yang merupakan pola pembiayaan terbesar yang selama ini disalurkan bank umum syariah, serta didominasi oleh prinsip murabahah dan disusul oleh prinsip salam dan istishna'' mampu memberikan pengaruh yang positif tingkat profitabilitas bank umum syariah yang diukur dengan ROA. Pendapatan mark up yang diperoleh bank umum syariah masih merupakan pendapatan terbesar bagi bank umum syariah. Pendapatan mark up ini mampu meningkatkan laba dan pada akhirnya mampu meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan ROA. Pengaruh positif pembiayaan jual beli terhadap ROA juga menunjukkan bahwa pengelolaan pembiayaan jual beli yang merupakan salah satu komponen aset bank umum syariah telah dilakukan dengan baik.

Sehingga mampu menghasilkan laba yang optimal bagi bank umum syariah.

Pada umumnya pembiayaan jual beli yang didominasi oleh produk murabahah pada bank umum syariah lebih populer dan mudah pengelolaannya dibandingkan sistem bagi hasil. Muhammad (2005) menyatakan bahwa murabahah adalah suatu mekanisme investasi jangka pendek dan cukup memudahkan dibandingkan dengan sistem bagi hasil; mark up dalam murabahah dapat ditetapkan sedemikian rupa sehingga memastikan bahwa bank dapat memperoleh keuntungan yang sebanding dengan keuntungan bank-bank berbasis bunga yang menjadi saingan bank-bank Islam; murabahah menjauhkan ketidakpastian yang ada pada pendapatan dari bisnis-bisnis dengan sistem bagi hasil; dan murabahah tidak memungkinkan bank-bank Islam untuk mencampuri manajemen bisnis karena bank bukanlah mitra nasabah, sebab hubungan mereka dalam murabahah adalah hubungan antara kreditur dan debitur. Selain itu, Muhammad (2005) juga menyatakan bahwa bank-bank Islam secara efektif menghilangkan risiko dalam pelaksanaan murabahah. Murabahah merupakan metode paling dominan dalam menginvestasikan dana dalam perbankan Islam dan untuk tujuan-tujuan praktis, benar-benar model investasi yang bebas risiko, memberikan keuntungan yang ditetapkan di muka kepada bank atas modalnya. Laporan Council of Islamic Ideology dalam Muhammad (2005) mengemukakan bahwa dalam

murabahah terdapat kemungkinan untuk mendapatkan laba bagi bank tanpa risiko kemungkinan rugi yang harus dibagi, kecuali dalam kebangkrutan atau kegagalan di pihak pembeli. Sedangkan untuk pembiayaan dengan akad salam dan istishna'', Karim (2008) menyatakan bahwa risiko pembiayaan salam dan istishna' risiko gagal-serah barang yang dapat diantisipasi bank dengan menetapkan konvenan rasio kolateral 220%, yaitu 100% lebih tinggi daripada rasio standar 120%, serta risiko jatuhnya harga barang yang diantisipasi dengan menetapkan bahwa jenis pembiayaan ini hanya dilakukan atas dasar kontrak (pesanan) yang telah ditentukan harganya. Risiko yang rendah dari pembiayaan jual beli memungkinkan bank untuk lebih mudah mengelola pembiayaan dengan prinsip jual beli baik melalui akad *murabahah*, *salam* maupun *istishna''*. Pengelolaan yang mudah ini, memungkinkan bank syariah untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan laba melalui pendapatan *mark up* yang bersumber dari pembiayaan jual beli yang disalurkan kepada masyarakat. Sehingga peningkatan jumlah pembiayaan jual beli yang disalurkan kepada masyarakat akan berpengaruh dalam meningkatkan profitabilitas bank umum syariah yang dalam hal ini diukur dengan ROA (*Return on Asset*).

Bukti empiris dari Wicaksana (2011), Fahrul (2012), Oktriani (2011), Rahman dan Ridha Rochmanika (2012) menunjukkan bahwa semakin tinggi Pengelolaan murabahah yang merupakan

salah satu jenis Pengelolaan jual beli, maka semakin tinggi profitabilitas bank umum syariah yang diproksikan dengan *Return on Asset*.

3. Pengaruh *musyarakah* terhadap *return on assets*.

Hasil pengujian hipotesis 2 mendapatkan bahwa variabel *musyarakah* secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap *return on assets*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,056 > 2,048$ ). Pengelolaan ini merupakan akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan usaha dimana masing-masing pihak memberi kontribusi sumber daya baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Dalam proyek *musyarakah* ini harus diketahui oleh pihak-pihak yang bekerja sama. Misalnya, pihak lain hanya boleh ikut dalam proyek *musyarakah* setelah ada persetujuan dari semua pihak yang terlibat. Begitu pula jika ada pihak lain yang ingin meminjam modal dari proyek *musyarakah* maka pinjaman ini baru boleh diberikan jika semua pihak setuju. Selain dari pada itu pemilik modal dianggap berhenti dari kerja sama *musyarakah* jika ia mengundurkan diri, menjadi tidak cakap hukum dan meninggal dunia. Namun begitu, pemilik modal dapat mengalihkan pertanyaannya kepada orang lain atau posisinya digantikan orang lain (Ascarya & Yumanita, 2010). Karim (2006) menyatakan bahwa Pengelolaan *musyarakah* merupakan semua bentuk usaha yang melibatkan dua pihak atau lebih dimana mereka secara bersama-sama memadukan seluruh bentuk sumber daya baik yang berwujud

maupun tidak berwujud. Keuntungan dan kerugian ditanggung bersama sesuai dengan proporsi yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui pengelolaan bagi hasil yang disalurkan, bank syariah akan memperoleh pendapatan berupa bagi hasil yang menjadi bagian bank. Praktik Pengelolaan *musyarakah* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan praktik Pengelolaan *mudharabah* di Bank Syariah, yang membedakannya adalah kepada siapa Pengelolaan tersebut disalurkan. Porsi pembagian keuntungan tersebut tidak harus sebanding dengan pangsa pembiayaan masing-masing, tetapi atas dasar perjanjian kedua belah pihak. Apabila terjadi kerugian, maka kerugian tersebut akan ditanggung bersama sesuai dengan pangsa pembiayaan masing-masing. Dalam hal ini bank dapat ikut serta mengelola usaha tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa *musyarakah* atau *syirkah* adalah keikutsertaan dua orang atau lebih dalam suatu usaha tertentu dengan sejumlah modal yang telah ditetapkan berdasarkan perjanjian untuk bersama-sama menjalankan suatu usaha dimana pembagian keuntungan dan kerugian dilakukan menurut bagian yang ditentukan sesuai jumlah kontribusi modal dan kesepakatan. Pengelolaan *mudharabah* disalurkan kepada koperasi, BMT (baitul maal wa tamwil), serta *multifinance*. Sedangkan untuk Pengelolaan *musyarakah* disalurkan untuk modal usaha kerja seperti perdagangan atau jasa. Pada praktiknya di Bank Syariah, penyaluran dana untuk modal usaha kerja seperti perdagangan dan jasa sangat banyak digunakan

dibandingkan dengan penyaluran Pengelolaan kepada koperasi atau BMT. Pengelolaan *musyarakah* lebih sering digunakan dibandingkan dengan Pengelolaan *mudharabah*, menyebabkan mengapa Pengelolaan *musyarakah* berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dalam Pengelolaan *musyarakah* ini semua modal disatukan untuk dijadikan modal proyek *musyarakah* dan dikelola bersama-sama. Setiap pemilik modal berhak turut serta dalam menentukan kebijakan usaha yang dijalankan oleh pelaksana proyek. Biaya yang timbul dalam pelaksanaan proyek dan jangka waktu proyek harus diketahui bersama. Dan keuntungan dibagi sesuai porsi kesepakatan sedangkan kerugian dibagi sesuai dengan porsi kontribusi modal. Dari keuntungan tersebut bank memperoleh pendapatan. Pendapatan yang diperoleh akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh bank. Besarnya laba yang diperoleh bank syariah akan mampu mempengaruhi profitabilitas yang dicapai. Alasan lain pembiayaan *musyarakah* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA adalah pembiayaan ini Secara spesifik bentuk kontribusi dari pihak yang bekerjasama dapat berupa dana, barang perdagangan (*trading asset*), kewiraswastaan (*entrepreneurship*), kepandaian (*skill*), kepemilikan (*property*), peralatan (*equipment*), atau aset yang tidak berwujud, kepercayaan/reputasi dan barang-barang lainnya yang dapat dinilai dengan uang. Dengan merangkum seluruh kombinasi dari bentuk kontribusi masing-masing pihak dengan atau tanpa batasan waktu menjadikan produk ini sangat

fleksibel. Rahman dan Rochmanika (2011) menyatakan bahwa Pengelolaan bagi hasil berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas yang diproksikan melalui ROA pada bank umum syariah di Indonesia.

#### 4. Pengaruh *mudharabah* terhadap *return on assets*.

Hasil pengujian hipotesis 3 mendapatkan bahwa variabel *mudharabah* secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap *return on assets*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-2,526 < 2,048$ ).

Mudharabah adalah akad kerjasama antara dua pihak dimana pihak pertama (Shahibul Maal) dalam hal ini Bank Syariah menyediakan modal 100%, sedangkan pihak lainnya sebagai pengelola. Keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Apabila terdapat kerugian akan ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Namun bila pengelola punya andil dalam kerugian maka pengelola wajib menanggungnya. (Antonio 2001: 365). Keuntungan atau nisbah bagi hasil dari Pengelolaan mudharabah bersifat tidak pasti dikarenakan nisbah bagi hasil ditentukan oleh bank syariah sesuai dengan omset usaha yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Rochmanika (2012) Muhammad (2005) menyatakan bahwa dalam praktiknya, ternyata signifikansi bagi hasil dalam memainkan operasional investasi dana bank peranannya sangat lemah. Saeed (2003) dalam Muhammad (2005)

mengemukakan bahwa menurut beberapa pengamatan perbankan syariah, lemahnya peranan bagi hasil dalam memajukan operasional investasi dana bank dikarenakan beberapa alasan antara lain: pertama, terdapat anggapan bahwa standar moral yang berkembang di kebanyakan komunitas muslim tidak memberi kebebasan penggunaan bagi hasil sebagai mekanisme investasi. Sehingga mendorong bank untuk mengadakan pemantauan lebih intensif terhadap setiap investasi yang diberikan. Hal ini membuat operasional perbankan berjalan tidak ekonomi dan tidak efisien. Kedua, keterkaitan bank dalam pembiayaan sistem bagi hasil untuk membantu perkembangan usaha lebih banyak melibatkan pengusaha secara langsung daripada sistem lainnya pada bank konvensional. Besar kemungkinan pihak bank turut mempengaruhi setiap pengambilan keputusan bisnis mitranya. Pada sisi lain, keterlibatan yang tinggi ini akan mengecilkan naluri pengusaha yang sebenarnya lebih menuntut kebebasan yang luas daripada campur tangan dalam penggunaan dana yang dipinjamkan. Ketiga, pemberian pembiayaan berdasarkan sistem bagi hasil memerlukan kewaspadaan yang lebih tinggi dari pihak bank. Bank syariah kemungkinan besar meningkatkan kualitas pegawainya dengan cara mempekerjakan para teknisi dan ahli manajemen untuk mengevaluasi proyek usaha yang dipinjam untuk mencermati lebih teliti dan lebih jeli daripada teknis peminjaman pada bank konvensional. Hal ini akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan

oleh para banker dalam menjaga efisiensi kinerja perbankannya. Serta yang terakhir, pada pemberian pembiayaan dengan sistem bagi hasil, apabila terjadi kerugian maka bank akan ikut menanggung kerugian bisnis yang dijalankan pengusaha. Kesanggupan untuk turut menanggung risiko ini, kemungkinan akan mendorong investasi lebih berisiko.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembiayaan bagi hasil yang merupakan salah satu komponen aset bank syariah lebih sulit daripada jenis pembiayaan lainnya. Biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan pembiayaan bagi hasil juga lebih tinggi daripada jenis pembiayaan lainnya. Pendapatan bagi hasil bank umum syariah yang diperoleh dari penyaluran pembiayaan bagi hasil kemungkinan masih belum secara optimal diperoleh sehingga belum mampu mengimbangi biaya-biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, sumbangan pendapatan bagi hasil yang diperoleh dari penyaluran pembiayaan bagi hasil masih belum mampu mengoptimalkan kemampuan bank umum syariah dalam menghasilkan laba. Sehingga pada akhirnya justru berdampak pada penurunan ROA bank umum syariah. Jadi, walaupun rata-rata pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh bank syariah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, bank syariah masih belum mampu mengelola pembiayaan bagi hasilnya dengan baik agar dapat memperoleh laba optimal. Hal ini terbukti oleh hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa pembiayaan bagi hasil

berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah yang diukur dengan ROA.

5. Pengaruh jaringan konvensional terhadap *return on assets*.

a) Pengaruh kantor cabang terhadap *return on assets*.

Hasil pengujian hipotesis 4 mendapatkan bahwa variabel kantor cabang secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap *return on assets*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,515 > 2,048$ ). Hasil regresi menunjukkan jumlah kantor cabang berpengaruh terhadap ROA. Hal ini menunjukkan semakin banyak jumlah kantor cabang akan meningkatkan profitabilitas dari Bank Umum Syariah. Jumlah kantor bank berkaitan dengan kemudahan fasilitas serta pelayanan yang ditawarkan pada masyarakat. Untuk meraih minat masyarakat pada bank harus dikembangkan jaringan kantor cabang yang cukup luas yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Makin banyaknya jumlah kantor bank maka kesempatan masyarakat untuk menabung semakin banyak dan meningkat. Dengan kondisi yang seperti ini maka akan semakin membuka kesempatan bagi masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhannya di bidang perbankan. Ketika Bank Umum Syariah memperluas jaringan kantor cabang maka nasabah akan lebih mudah untuk menginvestasikan atau melakukan Pengelolaan sehingga dengan bertambahnya jumlah kantor cabang memberi peran penting bagi bank syariah dalam meningkatkan

profitabilitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachman, dkk (2013) yang menyatakan bahwa jaringan konvensional mempengaruhi *return on assets*.

b) Pengaruh kantor cabang pembantu terhadap *return on assets*.

Hasil pengujian hipotesis 5 mendapatkan bahwa variabel kantor cabang pembantu secara parsial tidak memiliki pengaruh positif terhadap *return on assets*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0,774 < 2,048$ ). Kantor Cabang Pembantu yang selanjutnya disebut dengan KCP adalah kantor di bawah KC yang kegiatan usahanya membantu KC induknya, dengan alamat tempat usaha yang jelas dimana KCP tersebut melakukan usahanya (PBI No.13/27/PBI/2011). Pangsa pasar yang dimiliki oleh Bank Syariah jauh lebih kecil dibandingkan dengan Bank Konvensional Indonesia dimana kebutuhan Kantor Cabang Pembantu sebagai penunjang masih bisa diatasi oleh Kantor Cabang induknya. Maka dari itu, Kantor Cabang Pembantu tidak signifikan terhadap ROA.

Hasil pengujian hipotesis 6 mendapatkan bahwa variabel kantor kas secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap *return on assets*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,430 > 2,048$ ). Kantor Kas yang selanjutnya disebut dengan KK adalah kantor Bank yang melakukan kegiatan pelayanan kas dengan alamat tempat usaha yang jelas dimana KK tersebut melakukan usahanya, termasuk memberikan pelayanan kepada nasabah

baru. Dengan fokus kepada penghimpunan dana Kantor Kas dapat berperan aktif dalam kontribusi penghimpunan yang akan disalurkan dalam bentuk Pengelolaan. Maka dari itu, Kantor Kas berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

6. Pengaruh ATM terhadap *return on assets*.

Hasil pengujian hipotesis 7 mendapatkan bahwa variabel ATM secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap *return on assets*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$   $3,535 > 2,048$ ). ATM merupakan salah satu jasa Bank yang memberikan pendapatan yang cukup besar selain kredit, tabungan ataupun simpanan-simpanan lainnya, proses transaksi ATM tentunya sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan ataupun pendapatan dasar pada Bank yang bersangkutan. Bank mendapatkan pendapatan dari transaksi ATM antar Bank lain yang disebut pendapatan acquirer. Pendapatan acquirer yaitu pendapatan yang dikenakan Bank sebagai komisi untuk setiap transaksi ATM yang bersangkutan. "Bank mendapatkan *income* tidak hanya dari kredit nasabah akan tetapi juga didapat dari layanan elektronik yang mengandalkan teknologi informasi seperti kartu kredit, kartu debit dan ATM. Fungsi ATM tidak hanya melayani pengambilan tunai hingga transfer rekening tapi juga membayar berbagai tagihan mulai dari pembayaran kartu kredit, langganan akses internet, telfon seluler maupun penyeranta (pager), hingga tagihan listrik dengan menggunakan instrumen kartu melalui jaringan ATM-nya. Semua

transaksi tersebut dikenakan potongan operasional Bank yang otomatis menjadi pendapatan dasar bagi Bank penerbit atau Bank Issuer". (Syarif Ali Idrus:2004). Demi menjaga kemampuan mencetak laba, perbankan terus meningkatkan pendapatan operasional selain bunga alias *fee based income*. Ini cara bank meningkatkan pendapatan dengan mengoptimalkan fungsi transaksi ATM untuk memperbesar *fee based*. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah ATM sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan non bunga bank dengan resiko yang sangat kecil. Dengan demikian ATM (*Automated Teller Machine*) merupakan suatu produk Bank yang mengandalkan teknologi informasi. Beban operasional (potongan bunga) merupakan suatu pendapatan yang diperoleh oleh Bank karena adanya transaksi ATM yang terjadi setiap harinya, dengan demikian ATM dapat meningkatkan pendapatan Bank. Pendapatan yang meningkat akan mempengaruhi ROA suatu perusahaan, dan peningkatan pendapatan bank berbanding lurus dengan peningkatan ROA suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meihami, et al (2013) yang menyatakan bahwa ATM berpengaruh terhadap rasio profitabilitas perbankan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh Pengelolaan *murabahah*, *mudharabah* dan *musyarakah*, jaringan konvensional yang terdiri dari kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas dan ATM terhadap *return on assets* pada Bank Syariah Umum di Indonesia tahun 2010-2014. Berdasarkan analisis yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan :

1. Hasil pengujian hipotesis 1 mendapatkan bahwa variabel Pengelolaan *murabahah* secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap *return on assets*. Hal ini sejalan dengan penelitian Wicaksana (2011), Fahrul (2012), Oktriani (2011), Rahman dan Ridha Rochmanika (2012) dimana dari pengelolaan Pengelolaan *murabahah*, bank syariah memperoleh pendapatan sesuai dengan nisbah jual beli yang telah disepakati dengan nasabah.
2. Hasil pengujian hipotesis 2 mendapatkan bahwa variabel *musyarakah* secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap *return on assets*. Keuntungan dan kerugian ditanggung bersama sesuai dengan proporsi yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui Pengelolaan bagi hasil yang disalurkan, bank syariah akan memperoleh pendapatan berupa bagi hasil yang menjadi bagian bank.
3. Hasil pengujian hipotesis 3 mendapatkan bahwa variabel *mudharabah* secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap *return on assets*. Keuntungan atau nisbah bagi hasil dari Pengelolaan *mudharabah* bersifat

tidak pasti dikarenakan nisbah bagi hasil ditentukan oleh bank syariah sesuai dengan omset usaha yang diperoleh. Oleh sebab itu, perbankan syariah mempunyai risiko yang besar atas ketidakpastian keuntungan yang dihasilkan oleh pihak kedua. Oleh sebab itu, perhitungan pendapatan senantiasa berubah sesuai dengan pencapaian omset usaha, sehingga menyebabkan Pengelolaan *mudharabah* berpengaruh negatif terhadap ROA (*Return on Assets*).

4. Hasil pengujian hipotesis 4 mendapatkan bahwa variabel kantor cabang secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap *return on assets*. Hal ini menunjukkan semakin banyak jumlah kantor konvensional akan meningkatkan profitabilitas dari Bank Umum Syariah. Ketika Bank Umum Syariah memperluas jaringan kantor konvensional maka nasabah akan lebih mudah untuk menginvestasikan atau melakukan Pengelolaan sehingga dengan bertambahnya jumlah kantor konvensional memberi peran penting bagi bank syariah dalam meningkatkan profitabilitas.
5. Hasil pengujian hipotesis 5 mendapatkan bahwa Kantor Cabang Pembantu tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini dikarenakan manfaat yang diberikan oleh kantor cabang pembantu sama seperti manfaat yang diberikan kantor cabang sehingga penyaluran pembiayaan lebih focus pada kantor cabang. Pelayanan dan produk perbankan lain juga lebih lengkap di berikan oleh kantor cabang dibandingkan yang ditawarkan oleh kantor cabang pembantu.
6. Hasil pengujian hipotesis 6 mendapatkan bahwa kantor kas memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Penempatan kantor kas yang

digunakan sebagai penghimpun dana dan pelayanan layanan perbankan dirasa sangat penting mengingat perbankan saat ini lebih focus menggenjot pendapatan yang sifatnya pelayanan jasa perbankan (*fee based income*).

7. Hasil pengujian hipotesis 7 mendapatkan bahwa variabel ATM secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap *return on assets*. Demi menjaga kemampuan mencetak laba, perbankan terus meningkatkan pendapatan operasional selain bunga alias *fee based income*. Ini cara bank meningkatkan pendapatan dengan mengoptimalkan fungsi transaksi ATM untuk memperbesar *fee based*. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah ATM sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan non bunga bank dengan resiko yang sangat kecil

## B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian terbatas pada Bank Syariah Umum di Indonesia. Sedangkan masih banyak bank yang berbasis syariah (bank perkreditan rakyat syariah) yang tidak dimasukkan kedalam sample dari penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independen yaitu pengaruh Pengelolaan *murabahah*, *mudharabah* dan *musyarakah*, jaringan konvensional yang terdiri dari kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas dan ATM yang mempengaruhi *return on assets*. Sedangkan terdapat variabel independen pembiayaan yang lain yang juga dapat mempengaruhi ROA dari perusahaan bank syariah di Indonesia.

3. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya terfokus selama 5 tahun, yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2014.
4. Dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan variabel independen terkait *electronic channel* lain seperti jumlah EDC, mobile banking, dan internet banking atau transaksi pada channel-channel tersebut karena penulis belum mendapatkan data yang komprehensif terkait variabel independen tersebut.

### C. Saran

Adapun saran yang diberikan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya
  - a. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sejenis, sebaiknya memperluas penelitian yaitu dengan mempertimbangkan aspek transaksi elektronik banking perbankan maupun *fee based income*.
  - b. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan periode triwulanan atau semesteran.
2. Saran Untuk Perusahaan
  - a. Bagi Bank Syariah, hendaknya memprioritaskan dalam penjangkauan Pengelolaan musyarakah karena terbukti sebagai variabel dominan mempengaruhi Pengelolaan syariah.

- b. Diharapkan untuk pemerintah lebih memperhatikan dan mendukung terus jalannya sistem perbankan syariah dengan benar-benar memisahkan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional agar perbankan syariah benar-benar murni syariah.
- c. Diharapkan Bank Syariah sudah mulai untuk berinvestasi jaringan kerja elektronik (ATM) karena Jaringan Elektronik terbukti sebagai variabel yang positif berpengaruh dalam profitabilitas dan sebagai alternatif pendapatan diluar pendapatan bagi hasil.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Saeed. 2003. *Bank Islam dan Bunga*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Adiwarman Karim. 2004. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta.
- Afandi, M. Yazid, M. Ag. *Fiqh Muamalah dan Implementasinya dalam Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009.
- Antonio, Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema
- Arifin, Zainul. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Alfabeta.
- Bagus Laksono. 2006. *Analisis Pengaruh Return on Asset, Sales Growth, Asset Growth, Cash Flow dan Liquiditas terhadap Dividend Payout Ratio*. Tesis. Universitas Diponegoro
- Bank Indonesia. 1998. *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998*
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen*
- Buchori, dan Aji Prasetyo. 2013. *Pengaruh Tingkat Pengelolaan Mudharabah terhadap Tingkat Rasio Profitabilitas pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah Manfaat Surabaya*. 03 (01). 48-76. Terpublikasi melalui website: [elqist.uinsby.ac.id](http://elqist.uinsby.ac.id) (diakses 15 januari).
- Burhanudin. 2010. *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta.
- Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqih Muamalah*, Yogyakarta: Celebsn Timur UH III, 2008, hlm. 103-104
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahrul, Fauzan, dkk. 2012. *Pengaruh Tingkat Risiko Pengelolaan Musyarakah dan Return on assets terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Syariah*. 2 (1). 76-85. Terpublikasi melalui website: <http://prodipps.unsyiah.ac.id> (diakses 17 Januari).
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh. 2012. *Manajemen Keuangan*. Anggota IKAPI BPFE

Yogyakarta.

- Hanum, Cholidah. 2012. *Pengaruh Pengelolaan Musyarakah terhadap Laba pada PT. BANK MUAMALAT INDONESIA, Tbk. Tahun 2003-2012*. Terpublikasi melalui website: <http://share.pdfonline.com> (diakses 27 Januari)
- Hulwati, Ekonomi Islam Teori dan Praktiknya dalam Perdagangan Obligasi Syari'ah diPasar Modal Indonesia dan Malaysia, Jakarta: Ciputat Press Group, 2009, hlm. 76
- Karim, Adiwarmar. 2011. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kashmir. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja
- Kuncoro 2012, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi Edisi Revisi*, Erlangga, Jakarta
- Lukman Hakim, Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam, Yogyakarta: Erlangga, 2012, hlm.116-117
- Marzuki. 2003. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UUI.
- Miyahurrahmawati. 2013. *Analisis Pengaruh Tingkat Resiko Pengelolaan Musyarakah terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Kalbar Syariah*. 2 (3). Terpublikasi melalui website: <http://jurnaluntan.ac.id> (diakses 5 januari).
- Muhamad. 2002. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP UMP YKPN.
- Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah; Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Genia Insani, 2001, hlm. 101
- M. Syafi'i Anwar, *Alternatif Terhadap Sistem Bunga*, *Jurnal Ulumul Qur'an II*, Edisi 9 Oktober 1991, hlm. 13
- Muthaher, Osmad. 2012. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Graha
- Nazir, Mochamad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Oktriani, Yesi. 2011. *Pengaruh Pengelolaan Musyarakah, Mudharabah dan Murabahah Terhadap Profitabilitas*. Terpublikasi melalui website: [journal.unsil.ac.id](http://journal.unsil.ac.id) (diakses 5 Januari).
- Parthington. 1989. *Dividend Policy: Case Study Australian Capital Market*. *Journal of Finance*: 155-176.

- Peraturan Bank Indonesia No.13/27/PBI/2011
- Priyatno 2010, "Mandiri Belajar SPSS", Cetakan Ketiga, Yogyakarta: Media Kom
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Jakarta
- Purwanto. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Fustaka Pelajar
- Rachmadi Usman, Aspek-Aspek Hukum Perbankan Islam Di Indonesia, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2002, hlm.19
- Rahman, Aulia Fuad dan Ridha Rochmanika. (2012). *Pengaruh Pengelolaan Jual Beli, Pengelolaan Bagi Hasil, dan Rasio Pengelolaan mudharabah terhadap return on assets Bank Umum Syariah di Indonesia*. 8 (1). Terpublikasi melalui website: <http://ejournal.uin-malang.ac.id> (diakses 17 Januari)
- Riduwan dan Kuncoro. 2012. *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis*. Jakarta: Erlangga
- Riduwan dan Sunarto. 2012. *Pengantar Statistika Untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2006. *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta
- Robbert Ang. 1997. *Buku Pintar : Pasar Modal Indonesia*. Mediasoft Indonesia
- Santoso, Singgih. 2012. *Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: Elexmedia Komptindo.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sekaran, Uma. 2009. *Research Methods For Busines*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sembodo, Heri. 2014. *Pemodelan Rergresi Panel pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Belanja Daerah*. Malang.
- Sudarsono, Heri. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta, Bandung.
- Sumarni, Murti dan Salamah Wahyuni. 2006. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta
- Sundjaja, Ridwan dan Inge Barlian. 2005. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Literata Lintas Media.

- Supriyadi, Sugeng. 2011. *Rendahnya Pengelolaan bagi hasil dan solusinya*.  
Terpublikasi melalui website: <http://nnekonomisyariah.wordpress.com>
- Supriyono Maryanto. "Buku pintar perbankan", Penerbit Andi, Yogyakarta. 2010.  
Hal.65
- Sutan Remy Sjahdeini, 2000, hlm. 62-63, dalam Rachman Usman, *Aspek-Aspek  
Hukum Perbankan Islam Di Indonesia*, PT.Citra Aditya Bakti, Bandung,  
2002, hlm.19
- Umar, Husein. 2013. *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta.  
: PT. Gramedia *Pustaka*
- Van Horne, dan John M. Wachowicz. 2012. *Prinsip-prinsip Manajemen*.  
Jakarta
- Wiroso. (2005). *Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank  
Syariah*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Wiryaningsih. 2005. *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Zulganef. 2008. *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



## LAMPIRAN 1 DATA INDEPENDEN &amp; DEPENDEN 2010-2014

No	Bank Umum Syariah	Periode	Pembiayaan			Jaringan Konvensional			Jumlah ATM_X7	ROA_Y
			Murabahah_X1	Musyarakah_X2	Mudharabah_X3	Kantor Cabang	Kantor Cabang Pembantu	Kantor Kas		
1	PT Bank BNI Syariah	2010	2.553.092	624.820	87.327	28	31	1	86	0,61%
		2011	3.142.593	919.022	90.324	37	108	8	114	1,25%
		2012	4.806.759	980.932	290.292	61	144	11	152	3,20%
		2013	8.072.437	1.110.727	721.805	64	124	14	203	3,36%
		2014	11.477.499	1.430.590	1.041.245	67	165	17	271	3,41%
2	PT Bank BRI Syariah	2010	3.385.137	936.889	392.103	26	52	9	98	0,35%
		2011	5.248.695	1.149.110	611.031	33	94	6	173	0,29%
		2012	7.011.115	1.784.232	879.030	44	125	8	230	1,19%
		2013	8.927.133	3.091.924	958.554	52	199	8	418	1,15%
		2014	10.031.122	4.089.920	886.663	52	206	11	481	0,03%
3	PT Bank Muamalat Indonesia	2010	6.546.114	6.100.600	1.410.628	44	134	70	356	1,36%
		2011	10.196.681	8.350.594	1.564.275	59	179	93	475	1,52%
		2012	16.324.705	13.005.809	2.039.808	79	239	124	1001	1,54%
		2013	19.907.340	18.978.281	2.262.127	63	204	76	1483	1,37%
		2014	20.611.224	20.257.450	1.808.870	84	272	101	1958	0,17%

4	PT Bank Bukopin Syariah	2010	1.067.067	422.361	115.622	7	4	2	22	0,76%
		2011	1.280.348	412.222	218.978	9	5	2	29	0,52%
		2012	1.784.352	638.199	193.064	10	7	4	15	0,55%
		2013	2.176.053	868.022	224.716	8	6	4	20	0,69%
		2014	2.234.996	1.192.327	269.645	11	8	5	27	0,27%
5	PT Bank Syariah Mandiri	2010	12.681.133	4.590.191	4.240.923	61	107	95	365	2,21%
		2011	19.773.813	5.428.201	4.671.140	115	254	30	627	1,95%
		2012	27.549.264	6.336.769	4.273.760	132	458	56	722	2,25%
		2013	33.207.376	7.338.125	3.908.764	133	473	57	823	1,53%
		2014	33.714.638	7.645.537	3.164.130	166	591	71	924	0,17%
6	PT Bank Syariah Mega Indonesia	2010	2.937.756	145.882	3.756	33	319	43	22	1,90%
		2011	3.414.860	71.384	1.156	15	393	54	10	1,58%
		2012	5.369.111	36.342	9	20	155	67	13	3,81%
		2013	8.665.560	43.593	0	26	206	84	17	2,33%
		2014	6.707.295	32.510	8.908	35	275	105	23	1,16%

	<b>PT Bank BNI Syariah</b>	2010	6	6	5	28	31	1	86	0,61
		2011	6	6	5	37	108	8	114	1,29
		2012	7	6	5	61	144	11	152	3,29
		2013	7	6	6	64	124	14	203	3,36
		2014	7	6	6	67	165	17	271	3,49
2	<b>PT Bank BRI Syariah</b>	2010	7	6	6	26	52	9	98	0,35
		2011	7	6	6	33	94	6	173	0,2
		2012	7	6	6	44	125	8	230	1,19
		2013	7	6	6	52	199	8	418	1,15
		2014	7	7	6	52	206	11	481	0,08

3	PT Bank Muamalat Indonesia	2010	7	7	6	44	134	70	356	1,36
		2011	7	7	6	59	179	93	475	1,52
		2012	7	7	6	79	239	124	1001	1,54
		2013	7	7	5	63	204	76	1483	1,37
		2014	7	7	6	84	272	101	1958	0,17
4	PT Bank Bukopin Syariah	2010	6	6	5	7	4	2	22	0,74
		2011	6	6	5	9	5	2	29	0,52

## LAMPIRAN 2 HASIL SPSS

## Descriptives

Descriptive Statistics

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Murabahah_X1	30	6,00	8,00	6,8000	,55086
Musyarakah_X2	30	5,00	7,00	6,2000	,71438
Mudharabah_X3	30	,00	7,00	5,3000	1,62205
Kantor cabang_X4	30	7,00	166,00	52,4667	40,39182
Kantor cabang pembantu_X5	30	4,00	591,00	184,5667	148,92273
Kantor kas_X6	30	1,00	124,00	41,2000	38,84842
ATM_X7	30	10,00	1958,00	353,6667	471,65522
ROA_Y	30	,08	3,81	1,4210	1,05509
Valid N (listwise)	30				

## NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,63813435
	Absolute	,105
Most Extreme Differences	Positive	,062
	Negative	-,105

Kolmogorov-Smirnov Z	,573
Asymp. Sig. (2-tailed)	,892

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## Regression

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ATM_X7, Mudharabah_X3, Murabahah_X1, Kantor cabang pembantu_X5, Kantor kas_X6, Musyarakah_X2, Kantor cabang_X4 <sup>b</sup>		Enter

a. Dependent Variable: ROA\_Y

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,796 <sup>a</sup>	,634	,518	,73266

a. Predictors: (Constant), ATM\_X7, Mudharabah\_X3, Murabahah\_X1, Kantor cabang pembantu\_X5, Kantor kas\_X6, Musyarakah\_X2, Kantor cabang\_X4

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20,474	7	2,925	5,449	,001 <sup>b</sup>
	Residual	11,809	22	,537		
	Total	32,283	29			

a. Dependent Variable: ROA\_Y

b. Predictors: (Constant), ATM\_X7, Mudharabah\_X3, Murabahah\_X1, Kantor cabang pembantu\_X5, Kantor kas\_X6, Musyarakah\_X2, Kantor cabang\_X4

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1,748	3,871		,452	,656
	Murabahah_X1	,006	,411	,003	3,015	,008
	Musyarakah_X2	,029	,522	,020	3,056	,006
	Mudharabah_X3	-,264	,173	-,406	-2,526	,001
	Kantor cabang_X4	,006	,012	,239	4,515	,002
	Kantor cabang pembantu_X5	-,002	,002	-,272	-,774	,447
	Kantor kas_X6	,015	,006	,537	2,430	,024
	ATM_X7	,001	,001	,349	3,535	,009

a. Dependent Variable: ROA\_Y

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,796 <sup>a</sup>	,634	,518	,73266	1,552

a. Predictors: (Constant), ATM\_X7, Mudharabah\_X3, Murabahah\_X1, Kantor cabang pembantu\_X5, Kantor kas\_X6, Musyarakah\_X2, Kantor cabang\_X4

b. Dependent Variable: ROA\_Y

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Murabahah_X1	,362	2,765
Musyarakah_X2	,133	7,499
Mudharabah_X3	,235	4,251
Kantor cabang_X4	,077	2,999
Kantor cabang pembantu_X5	,135	7,431
Kantor kas_X6	,341	2,931
ATM_X7	,321	3,112

a. Dependent Variable: ROA\_Y

Coefficient Correlations:<sup>a</sup>

Model	ATM_X7	Mudharabah_X3	Murabahah_X1	Kantor cabang pembantu_X5	Kantor kas_X6	Musyarakah_X2	Kantor cabang_X4
1	ATM_X7	1,000	-.039	,076	-.069	-.464	-.306
	Mudharabah_X3	-.039	1,000	,036	-.013	,449	-.145
	Murabahah_X1	,076	,036	1,000	-.045	-.199	,095
Correlations	Kantor cabang pembantu_X5	-.069	-.013	-.045	1,000	-.351	,598
	Kantor kas_X6	-.464	,449	-.199	-.351	1,000	-.311
	Musyarakah_X2	-.306	-.531	,095	,598	-.311	1,000
	Kantor cabang_X4	-.036	-.145	-.364	-.802	,236	-.576
	ATM_X7	2,590E-007	-3,408E-006	1,584E-005	-8,696E-008	-1,416E-006	-8,123E-005
	Mudharabah_X3	-3,408E-006	,030	,003	-5,436E-006	,000	-.048
	Kantor cabang pembantu_X5	-8,696E-008	-5,436E-006	-4,604E-005	6,202E-006	-5,234E-006	,001
	Kantor kas_X6	-1,416E-006	,000	,000	-5,234E-006	3,595E-005	-.001
Covariances	Musyarakah_X2	-8,123E-005	-.048	,020	,001	-.001	,272
	Kantor cabang_X4	-2,214E-007	,000	-.002	-2,425E-005	1,717E-005	-.004

a. Dependent Variable: ROA\_Y

Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions								
				(Constant)	Murabahah_X1	Musyarakah_X2	Mudharabah_X3	Kantor cabang_X4	Kantor cabang pembantu_X5	Kantor kas_X6	ATM_X7	
1	1	6,693	1,000	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00
	2	,696	3,102	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,03	,10
	3	,272	4,964	,00	,00	,00	,01	,02	,00	,34	,07	
	4	,269	4,991	,00	,00	,00	,00	,01	,09	,00	,00	,26
	5	,052	11,323	,00	,00	,00	,03	,17	,25	,42	,44	
	6	,016	20,195	,00	,01	,00	,68	,31	,25	,10	,02	
	7	,002	56,431	,01	,53	,37	,20	,01	,19	,01	,00	
	8	,001	97,496	,98	,46	,62	,08	,48	,21	,09	,04	

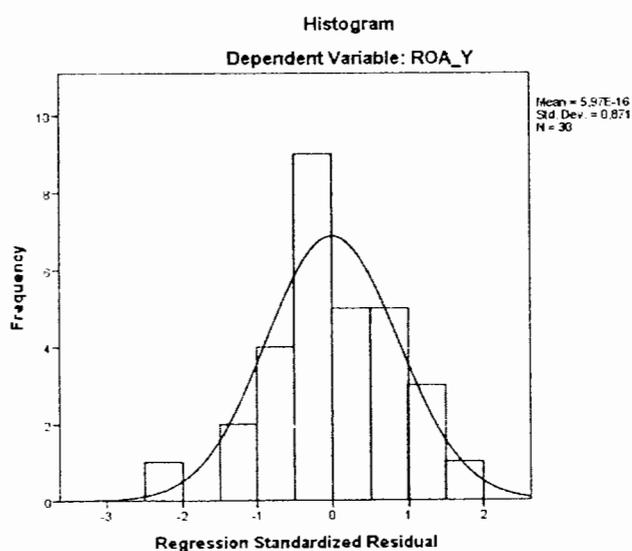
a. Dependent Variable: ROA\_Y

Residuals Statistics<sup>a</sup>

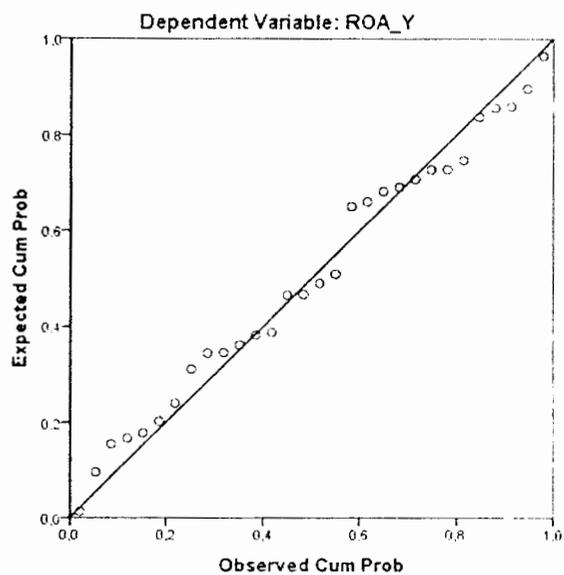
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	,6412	3,7493	1,4210	,84023	30
Std. Predicted Value	-,928	2,771	,000	1,000	30
Standard Error of Predicted Value	,246	,591	,361	,114	30
Adjusted Predicted Value	,4103	4,1324	1,4194	1,02109	30
Residual	-1,63932	1,32424	,00000	,63813	30
Std. Residual	-2,237	1,807	,000	,871	30
Stud. Residual	-2,825	2,309	,002	1,088	30
Deleted Residual	-2,61383	2,16097	,00163	1,02007	30
Stud. Deleted Residual	-3,458	2,592	-,011	1,181	30
Mahal. Distance	2,295	17,907	6,767	4,992	30
Cook's Distance	,000	,593	,091	,159	30
Centered Leverage Value	,079	,617	,233	,172	30

a. Dependent Variable: ROA\_Y

## Charts



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

Dependent Variable: ROA\_Y

